Sebuah Advokasi untuk Daulah Islam

Judul Risalah: ***Al-Adillah As-Sathi'ah wa Al-Barahin Al-Qathi'ah bi Anna Junud Ad-Daulah Al-Islamiyah Laisu bi Khawarij Mariqah: Dirasah Waqi'iyah wa Muqaranah Syar'iyah Baina Al-Khawarij wa Ad-Daulah Al-Islamiyah***

Judul Terjemahan: Daulah Islam Menepis Tuduhan Khawarij: Studi Realita dan Komparasi Teks Agama antara Khawarij dan Daulah Islam

Penulis: Abu Abdurrahman bin Adam

Tanggal Terbit: 13 Dzulhijjah 1435 H

Penerjemah: Ganna Pryadharizal Anaedi

Prolog

Segala puji bagi Allah; kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segenap kejahatan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka takkan ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka takkan ada yang mampu memberikannya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) selain Allah semata, tiada sekutu baginya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* **(Ali 'Imran: 102)**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu," **(An-Nisaa`: 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar," **(Al-Ahzab: 70)**

Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Al-Qur`an, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.[1]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima,"* **(Ali 'Imran: 187)**

Imam Qatadah *Rahimahullahu* berkata, "Inilah janji yang Allah ambil atas orang berilmu. Barangsiapa yang memiliki ilmu sedikit pun, hendaklah dia mengajarkannya. Berhati-hatilah kalian dari menyembunyikan ilmu, karena menyembunyikan ilmu dapat membinasakan seseorang."[2]

Ada satu suara yang menghampiri kita, bahkan begitu banyak suara. Telah bermunculan berbagai artikel, bahkan karangan-karangan buku, di mana di dalamnya terhimpun banyak kedustaan, omong kosong, kesesatan, dan kemungkaran. Bahkan juga perkataan-perkataan bohong, serta kecenderungan-kecenderungan kepada dosa dan permusuhan, kebohongan dan kedustaan yang gamblang. Dalam hal demikian, mereka menapaktilasi jalan-jalan kesesatan dan dosa. Mereka berpaling dari jalan kebenaran dan hidayah. Mereka tidak berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah melalui bukti nyata dan dalil yang lurus. Mereka bahkan

---

[1] Dikeluarkan Imam Muslim di dalam *Shahih*-nya, dari Jabir *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyampaikan khutbah, beliau bersabda, *'Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka."*

[2] *Tafsir Ath-Thabari* (7/461).

condong kepada penipuan, pembodohan, dan distorsi. Mereka menyimpang dari manhaj pengusung keadilan, dan berpaling menuju jalan pengusung kebohongan dan penyimpangan.

Suara-suara dan tulisan-tulisan itu menuduh saudara-saudara kita di Daulah Islam sebagai kelompok Khawarij. Hanya saja, ironisnya, kali ini yang mengatakannya adalah orang-orang yang dulunya bersaudara dengan mereka!! Seakan-akan mereka lupa atau mungkin melupakan firman Allah, *"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa,"* **(Al-Maa`idah: 8)**. Allah juga berfirman, *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil,"* **(Al-An'am: 152)**. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,"* **(Al-Hujurat: 6)**

Maka penulis menegaskan, di tengah merajalelanya kezaliman dan kedustaan, serta langkanya rasa keadilan, maka tidak heran jika kemudian banyak orang mengamini kebohongan tersebut. Mereka lantas melontarkan tuduhan keji kepada orang-orang beriman. Mereka sibuk mencari-cari kesalahan para wali Allah. Mereka berbagi slogan yang sama, yaitu kezaliman dan kedustaan. Mereka malah tidak mengusik para wali setan, dan berbagi slogan yang sama pula, yaitu berdamai dengan para wali setan, dan membiarkan mereka merasa aman.

Di tengah malapetaka yang hebat ini, di tengah persoalan yang besar, berseliwerannya pernyataan, maka penulis secara perlahan dan lambat laun menelisik apa yang tengah terjadi di lapangan. Maka penulis menegaskan bahwa hal ini harus diverifikasi dan diklarifikasi, sebelum lisan kadung berucap. Karena ucapan takkan bermanfaat tanpa menghadirkan bukti kuat. Setelah penantian panjang, riset, observasi, serta menyimak kata demi kata yang terlontar, menyaksikan peristiwa-peristiwa yang berlangsung di lapangan, dan menelaah berbagai cuitan di *twitter*, artikel, dan karya tulisan, maka penulis sampai pada satu kesimpulan penting – dengan kehendak Allah Ta'ala—yang menuntun ke jalan petunjuk. Kami memohon petunjuk dan kebenaran kepada Allah.

Kesimpulannya: Tentara Daulah Islam adalah kelompok Ahlussunnah yang berbakti, dan bukan kelompok Khawarij yang keji.

Wahai orang yang adil, inilah karya tulis berjudul *"Bukti-bukti Nyata dan Petunjuk-petunjuk Jelas bahwa Tentara Daulah Islam Bukanlah Kelompok Sesat Khawarij."*

Ya Allah, Tunjukkanlah kami, dengan seizin-Mu, kepada kebenaran dalam perkara yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Engkau menunjukkan jalan yang lurus bagi orang-orang yang Engkau kehendaki.

Penulis

Abu Abdurrahman bin Adam

13 Dzulhijjah 1435 H

Keterasingan (Ghurbah) Pengusung Kebenaran dan Permusuhan terhadap Mereka

Di setiap waktu, musuh-musuh orang beriman senantiasa muncul dan melabeli mereka dengan label-label buruk yang tidak berlandaskan pada argumentasi dan bukti otentik, kecuali hanyalah kedustaan dan syahwat mencela. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan- ucapan) mereka,"* **(At-Taubah: 32)**. Permusuhan dan kebencian menjadi dua hal yang selalu mengiringi perjalanan pengusung kebenaran dan orang beriman. Dan bacalah firman Allah berikut: *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* **(Al-Furqan: 31)**. Siapa saja yang mempelajari sejarah para nabi *'Alaihimussalam*, maka dia mengetahui secara pasti –bahkan hal pertama yang diketahui Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa yang diturunkan kepada beliau adalah wahyu, bahwa dirinya tidak dapat menghindari musuh, serta dirinya senantiasa mendapatkan permusuhan, pengusiran, dan alienasi.

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*: "Waraqah bertanya kepada beliau, 'Wahai keponakanku, apa yang engkau alami?' Maka Rasulullah mengabarkan apa yang beliau alami. Waraqah menjelaskan, 'Itulah *an-namus* (Malaikat Jibril) yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa. Seandainya aku masih muda dan masih hidup tatkala kaummu mengusirmu.' Rasulullah lantas bertanya, 'Apakah mereka akan mengusirku?' Waraqah menjawab, 'Ya. Tidak seorang pun yang datang membawa seperti apa yang kamu bawa, niscaya dia pasti dimusuhi.'"[3]

Setelah Rasulullah meniti, meneliti, dan menjalani jalan tersebut, beliau berkomentar dengan bersabda, *"Islam bermula dalam keadaan asing, dan akan kembali asing seperti keadaan semula. Maka beruntunglah al-ghurabaa` (orang-orang yang asing."*[4]

---

[3] *Shahih Al-Bukhari (3), Shahih Muslim* (252).
[4] *Shahih Muslim* (232).

Menjelaskan hadits di atas, Al-Auza'i *Rahimahullahu* berkata, "Adapun Islam, ia tidak akan pergi, akan tetapi Ahlussunnah yang akan pergi, sehingga tidak tersisa di sebuah negeri melainkan satu orang saja."[5]

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Akan datang kepada manusia, suatu masa ketika orang beriman menjadi umat paling hina. Sesungguhnya orang beriman menjadi hina dikarenakan keterasingannya di antara orang-orang yang rusak dari kalangan para pengusung syubhat (kerancuan/penyimpangan) dan syahwat. Semua orang akan membenci dan menyakitinya, dikarenakan jalan yang ditempuhnya menyelisih jalan mereka, dan tujuannya menyelisihi tujuan mereka, serta perbedaannya dengan kondisi mereka."[6]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu* berkata, "Demikianlah, permulaan Islam adalah asing, namun senantiasa menguat hingga menyebar luas. Begitulah Islam menjadi asing di kebanyakan tempat dan masa, lalu kemudian berjaya, sampai akhirnya Allah *'Azza wa Jalla* mengokohkannya. Di dalam kitab *Sunan* disebutkan, *"Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini di setiap penghujung seratus tahun seorang pembaharu pada agamanya."* Pembaruan (revival) acapkali terjadi setelah pemusnahan, yaitu terasingnya Islam. Hadits ini mengandung pengertian bagi seorang muslim; bahwa dirinya tidak perlu bersedih disebabkan sedikitnya orang yang memahami hakikat Islam. Jangan sampai hal tersebut menjadikan dadanya terasa sesak. Jangan sampai dirinya merasa ragu, tatkala kondisi (Islam) terjadi sebagaimana awal kemunculannya. Allah berfirman, *"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu,"* **(Yunus: 94)**, serta banyak ayat dan bukti lainnya yang menunjukkan validitas Islam.[7]

Imam Asy-Syathibi *Rahimahullahu* menerangkan, "Demikianlah *sunnatullah* (ketentuan Allah) bagi makhluk-Nya; sesungguhnya pengusung kebenaran sangatlah sedikit di bandingkan pengusung kebatilan. Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*: *"Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya,"* **(Yusuf: 103)**. Allah juga

---

[5] *Kasyfu Al-Kurbah fi Washfi Ahli Al-Ghurbah* (hlm. 37).
[6] Ibid.
[7] *Majmu' Al-Fatawa* (18/297).

berfirman, *“Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih,”* **(Saba`: 13)**. Allah memenuhi janji-Nya kepada Nabi Muhammad akan berulangnya gambaran *al-ghurbah* (keterasingan) kepadanya. Sejatinya *al-ghurbah* tidaklah terjadi melainkan dengan semakin berkurang dan sedikitnya para pengusung kebenaran, yaitu ketika hal baik (makruf) disebut sebagai sebuah kemungkaran, dan kemungkaran disebut sebagai kebaikan. Pun demikian, ketika As-Sunnah disebut sebagai bid’ah, dan bid’ah disebut sebagai As-Sunnah. Sehingga Ahlussunnah mendapatkan kecaman dan celaan, namun jamaah Ahlussunnah haruslah konsisten sampai datang keputusan Allah, dan mereka –dikarenakan kerapnya tikaman dari kelompok-kelompok sesat kepada mereka, serta reaksi permusuhan dan kebencian, mengajak kita untuk mengikuti mereka—senantiasa terlibat dalam jihad dan konflik serta pembelaan diri, sepanjang siang dan malam. Namun demikian, Allah akan melipatgandakan pahala-Nya dan melimpahkan balasan besar kepada mereka.”[8]

Para Pengusung Kebenaran Dituduh Secara Zalim sebagai Khawarij Keji

Di setiap masa; baik lampau, sekarang, dan akan datang, para pengusung kebenaran *(ahlul haqq)* seringkali dituduh sebagai Khawarij, terutama bagi mereka yang berupaya keras mengubah realita melalui Al-Quran yang menjadi petunjuk dan pedang sebagai pembela. *Ahlul batil* (pengusung kesesatan) berusaha keras untuk membelenggu kebenaran dalam ranah-ranah kehidupan tertentu saja. Mereka lupa bahwa kebenaran adalah sebuah *manhaj* (metodologi) yang takkan bisa ditahan oleh belenggu-belenggu demarkasi. Kapan saja ahlul haqq mencoba

[8] *Al-I’tisham* (1/18).

untuk mengubah realita menuju manhaj kenabian yang sarat petunjuk, maka dimulailah permusuhan dan konspirasi.

Ada baiknya kita menelaah sejarah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sebelum diutus sebagai rasul, beliau tidak pernah dimusuhi, diusir, dan diboikot. Padahal beliau selalu menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah. Dikarenakan misi profetik untuk mengubah realita belumlah dibebankan kepada beliau. Namun ketika misi risalah itu telah dibebankan kepada Rasulullah, maka beliau secara tegas menyampaikan kepada kaumnya, *"Wahai sekalian manusia, ucapkanlah "La Ilaha Ilallah", niscaya kalian akan beruntung."* Lontaran kata-kata yang berarti penghapusan kesyirikan, penghancuran berhala-berhala, patung-patung, dan sesembahan-sesembahan batil lainnya. Artinya, ada proses mengubah fakta kesyirikan menuju realita penghambaan kepada Allah berdasarkan tauhid (pengesaan Allah). Sejak saat itu, dimulailah gelombang permusuhan, kebencian, pengusiran, dan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau *Radhiyallahu 'Anhum*.

Seandainya kita menyesuaikan fakta di atas dengan realita kita saat ini, maka Anda bisa mendapatkan bahwa permusuhan dan konspirasi senantiasa meliputi satu golongan tertentu dari kaum muslimin. Pasalnya, golongan tertentu ini bertujuan menjadikan agama semata-mata hanya untuk Allah saja. Kelompok ini berupaya keras memberangus sesembahan-sesembahan batil, merealisasikan penghambaan kepada Allah semata, menjadikan dakwah melalui Al-Quran dan jihad dengan pedang sebagai satu jalan untuk merealisasikan tujuannya. Kelompok 'elit' ini tidak akan berkompromi selain demi mengubah segenap realita sesuai manhaj kenabian yang sarat petunjuk. Karena metode mengubah realita hanya terjadi dengan melenyapkan seluruh kesesatan, kendati harus menemui permusuhan, pengusiran, pemenjaraan, dan pembunuhan sekalipun.

Bukti-bukti Nyata:

Kelompok mujahidin harus mendapatkan pengusiran, pembunuhan, dan pemenjaraan, atas tuduhan bahwa mereka bermanhaj *takfiri* (pengkafiran). Di saat yang sama, justru jamaah Takfir wal Hijrah di Mesir sekarang ini tidaklah mendapatkan perlakuan keji seperti disebutkan

di atas. Seandainya delik hukum hanya disebabkan persoalan takfir, semestinya kelompok Takfir wal Hijrah-lah yang lebih utama untuk dipenjarakan. Namun rahasianya, kelompok pertama yang disebutkan di atas (baca: mujahidin) benar-benar berusaha untuk mengubah realita, melalui upayanya paling utama, yaitu melenyapkan kesyirikan, serta memusuhi dan memberantas para pengusungnya. Sedangkan kelompok kedua (Takfir wal Hijrah) tidak melakukan upaya tersebut. Dengan demikian, jelas kelompok pertama ditakuti dan disegani musuh, sedangkan kelompok kedua tidak demikian.

Para Pengusung Kebenaran Dituduh Secara Zalim sebagai Khawarij Keji

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullahu*

Imam Ahmad *Rahimahullahu* mengalami pemenjaraan, penyiksaan, dan dijadikan DPO (daftar pencarian orang). Dia dipenjara pada masa Al-Makmun, disiksa dan diintimidasi pada masa Al-Mu'tashim, dan diasingkan pada masa Al-Watsiq. Semua ini terjadi dikarenakan Imam Ahmad tegas menyerukan kebenaran, menolak kekafiran yang diseru kaumnya, yaitu pernyataan bahwa "Al-Qur`an adalah makhluk". Beliau mengingkari hal ini, dan memfatwakan kafir bagi siapa saja yang meyakininya.[9] Tindakan Imam Ahmad ini jelas aneh dan asing, sehingga beliau dituduh menyimpang dari kesatuan jamaah dan keluar dari ketaatan kepada penguasa.

Abu Bakar Al-Khallal *Rahimahullahu* menjelaskan, Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) menegaskan, "Apa kita harus meragukan persoalan ini? Bagi kami, Al-Qur`an berisi *asmaa`* (nama-nama) Allah *'Azza wa Jalla*, dan ia merupakan ilmu Allah, barangsiapa menyatakan ia makhluk, maka bagi kami dia telah kafir." Kemudian Abu Abdullah melanjutkan, "Telah sampai kabar kepadaku, bahwa Abu Khalid, Musa bin Manshur, dan yang lainnya, duduk di sisi itu. lalu mereka mencela perkataan kami dan menyeru kepada pernyataan (Al-Qur`an adalah makhluk). Namun tidak sampai dikatakan: makhluk atau bukan makhluk, dan mereka mencela siapa saja

[9] Abdullah bin Imam Ahmad berkata, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Barangsiapa mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk, maka menurut kami dia itu kafir.'" (*As-Sunnah*, 1/102).

yang mengkafirkannya. Mereka mengklaim bahwa kami melontarkan perkataan Khawarij. Lalu Abu Abdullah tersenyum sinis, seraya berujar, 'Mereka adalah kaum *suu`* (keji/buruk).'"[10]

Perhatikanlah bagaimana seorang ulama Ahlussunnah dituduh sebagai kelompok Khawarij?!

Renungkanlah perkataan Ibnul Qayyim tentang hal ini. Dia berkata, "Ketahuilah bahwa ijma' (konsensus), hujjah (argumentasi), dan *as-sawad al-a'zham* (golongan mayoritas/ahlul haqq) adalah seorang alim pengusung kebenaran, meski dia sendirian dan ditentang seluruh penduduk bumi ini. Pada masa Ahmad bin Hanbal, seluruh manusia telah sesat, kecuali hanya segelintir orang saja. Meski demikian, segelintir ini adalah *al-jama'ah*. Pada saat itu, seluruh *qadhi* (hakim), mufti, khalifah, dan para pengekor mereka, adalah orang-orang sesat. Meski sendirian, Imam Ahmad adalah *al-jama'ah*. Dan ketika nalar-nalar manusia tidak sanggup memikul musibah tersebut, mereka berkata kepada sang khalifah, "Wahai Amirul Mukminin, apakah Anda, para qadhi, para ulama, dan para mufti di pemerintahan Anda berada di atas kebatilan, dan Imam Ahmad sendirian berada di atas kebenaran?" Namun sayang, wawasan sang khalifah tidak dapat menjangkau persoalan ini, sehingga dia pun mencambuk dan menyiksanya, setelah dipenjara dalam masa yang sangat lama.

Tiada Ilah selain Allah. Betapa fragmen sejarah silam itu menyerupai kondisi sekarang ini. Intimidasi dan siksaan menjadi 'gaya hidup' bagi kaum Ahlussunnah saat ini, sampai mereka menemui Rabb mereka, sebagaimana jalan ini ditempuh oleh para pendahulu mereka dan tengah dinanti orang-orang setelah mereka di masa akan datang."[11]

Penulis menegaskan: sungguh pernyataan elok, sungguh penjelasan bermanfaat, bagi siapa saja yang memiliki rasa takut kepada Allah Yang Maha Pemurah dan orang beriman yang *inshaf* (berlaku adil).

Perhatikan pernyataan Ibnul Qayyim tadi: *Pada saat itu, seluruh qadhi (hakim), mufti, khalifah, dan para pengekor mereka, adalah orang-orang sesat.* Wahai musuh-musuh Daulah

---

[10] *As-Sunnah* karya Abu Bakar Al-Khallal (5/137).
[11] *A'lam Al-Muwaqqi'in* (3/308).

Islam, apa komentar kalian tentang Imam Ahmad yang saat itu menyelisihi para qadhi dan mufti (baca: para ulama)? Apakah dengan demikian, Imam Ahmad adalah seorang Khawarij?!

Imam Ibnu Hazm *Rahimahullahu*[12]

Al-'Allamah Adz-Dzahabi *Rahimahullahu* mengatakan, "Di dalam kitab *Al-Qawashim wa Al-'Awashim*, Abu Bakar bin Al-Arabi (Ibnul Arabi) sangat merendahkan Abu Muhammad (Ibnu Hazm) dan merendahkan madzhab Azh-Zhahiri. Ibnul Arabi menulis, 'Ia adalah bagian dari bangsa tolol yang menapaki kedudukan tidak layak dan berbicara dengan bahasa yang tidak kita mengerti, dan mereka menerimanya dari saudara-saudara mereka kaum Khawarij ketika menghukumi Ali *Radhiyallahu 'Anhu* pada Perang Shiffin. Mereka (Khawarij) mengatakan, 'Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.' Awal bid'ah yang aku temukan dalam perjalananku adalah perkataan kebatinan. Tatkala aku telah kembali, aku mendapatkan pernyataan madzhab Azh-Zhahiri telah menyesaki seisi Maghrib (Maroko) disebabkan orang tolol yang datang dari pedalaman Isybiliyah (Sevilla) yang dikenal sebagai Ibnu Hazm. Dia tumbuh dan menganut madzhab Asy-Syafi'i, lalu berafiliasi kepada Dawud (Azh-Zhahiri), kemudian melepaskan semua pemikirannya, dan mengklaim diri sebagai ulama umat yang berhak meletakkan, mengangkat, menghukumi, dan menetapkan sesuatu dengan menisbatkan apa-apa yang sejatinya tidak berdasar ke agama Allah."[13]

Mengomentari Ibnu Hazm, Adz-Dzahabi menjelaskan, "Sampai-sampai para ahli fikih mengecam Ibnu Hazm dan berkonspirasi, serta sepakat untuk menyatakannya sesat. Mereka mencelanya, mewanti-wanti para penguasa agar berhati-hati terhadap penyimpangan yang

---

[12] Di dalam *Siyar A'lam An-Nubalaa`* disebutkan: "Ibnu Hazm, seorang imam tiada banding, lautan ilmu, menguasai banyak disiplin ilmu dan pengetahuan, dialah Abu Muhammad. Imam Abul Qasim Sha'id bin Muhammad mengatakan, 'Ibnu Hazm merupakan penduduk Andalusia yang paling menguasai ilmu-ilmu Islam dan paling luas wawasannya, menguasai ilmu bahasa, ilmu balaghah, syair, dan ilmu sejarah. Putranya, Al-Fadhl, mengabarkan kepadaku bahwa dirinya memiliki tulisan-tulisan sang ayah (Abu Muhammad) berupa susunan meliputi 400 jilid, terdiri dari sekitar 80 ribu lembar." Abu Abdullah Al-Humaidi berkata, "Ibnu Hazm hafal hadits beserta fikih haditsnya, berjiwa luhur, relijius, menguasai ilmu sastra dan syair. Aku belum pernah menyaksikan ada orang selainnya yang mengucapkan syair secara spontan dengan sangat cepatnya. Dia memiliki banyak syair yang ditulis berdasarkan leksikon kamus." Selesai.

[13] *Siyar A'lam An-Nubalaa`* (12/381).

dibawanya, dan melarang orang-orang awam mendekatinya. Para penguasa pun menjauhkan Ibnu Hazm dari kerabat mereka, dan mengusirnya dari negeri-negeri mereka."[14]

Imam Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullahu*

Tidak akan pernah terlupakan siapapun, apa yang menimpa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullahu*, sampai-sampai beliau dikenal sebagai seorang ulama Khawarij yang keji. Sehingga orang-orang pun –bahkan mereka yang mengklaim berafiliasi kepada ilmu— menuduhnya dengan tuduhan dusta tersebut. Hal tersebut tiada lain karena Syaikh hendak mengubah realita penuh kesyirikan menuju realita peribadatan kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Syaikh berdakwah dengan Al-Quran dan berperang dengan pedang.

Berikut ini beberapa pernyataan musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga kita meyakini bahwa tuduhan keji senantiasa disematkan kepada ahlul haqq dan orang beriman di setiap masa:

Si penipu sesat Jamil Shidqi Az-Zahawi mengatakan, "Di antara keburukan-keburukan Ibnu Abdul Wahab adalah dia seringkali membakar kitab-kitab keilmuan, membunuh para ulama, para tokoh, dan masyarakat awam, serta menghalalkan darah dan harta mereka. Jika ada yang bertanya tentang pemikiran apa yang dianut Wahabiyah dan apa tujuannya, maka jawaban kami untuk dua pertanyaan tersebut; yaitu mengkafirkan seluruh kaum muslimin. Maka satu jawaban ringkas ini menjadi definisi yang cukup mengenai madzhabnya."[15]

Penipu sesat lainnya, Ibnu Afaliq berkata, "Laki-laki ini telah mengkafirkan umat, bahkan demi Allah, telah mendustakan para rasul. Dia menghukumi mereka dan umat mereka sebagai musyrik."[16]

Kemudian sang penipu dan pendengki keji dari Syiah Rafidhah, Al-Laknahuri berkata, "Mereka meneladani orang-orang terdahulu dari kalangan Khawarij Al-Haruriyah –semoga Allah melaknat mereka—yang mengkafirkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*

---

[14] *Ibid*.
[15] *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq* (1/167).
[16] *Da'awi Al-Munawi`in li Da'wati Syaikh Muhammad ibni Abdil Wahhab* (1/163).

dan seluruh kaum muslimin dari kalangan para sahabat dan penolong beliau, dengan mitos-mitos yang menyerupai kelompok Wahabi yang menghalalkan darah dan harta mereka. Jika Anda memerhatikan sejarah mereka secara seksama, maka Anda mendapatkan bahwa Wahabiyah adalah orang-orang yang meniru kaum Khawarij dalam ranah akidah. Kemudian apabila Anda mencermati, maka Anda mendapatkan bahwa kakek moyang kaum Khawarij berasal dari penduduk Nejed."[17]

Lalu Si Keji Al-'Amili bersikukuh mengafirmasi hal itu: "Berdasarkan riwayat-riwayat valid yang diturunkan terkait Wahabiyah adalah sabda Nabi Muhammad tentang Dzul Khuwaishirah At-Tamimi. Bahwasanya akan muncul dari keturunan kaum ini, orang-orang yang membaca Al-Quran, namun tidak melewati kerongkongan mereka. Maka maksud dari keturunan adalah berasal dari nasab dan klannya, bukan dari anak-cucunya. Karena klan seseorang berarti asal dan cetakan di mana seseorang muncul. Dzul Khuwaishirah dan Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari keturunan yang sama dan klan yang sama, karena keduanya adalah dari Bani Tamim."[18]

Di majalah *Al-Azhar*, Ad-Dajawi menghimpun sekitar sebelas sifat-sifat Khawarij, lalu secara sewenang-wenang dan keji mengaitkannya kepada para pendukung dan pengikut dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullahu*.[19]

Sebagaimana si penipu penuh dosa dan pendusta celaka dari Syiah Rafidhah, Al-'Amili, mengatakan bahwa orang-orang Wahabi menyerupai Khawarij dalam 13 aspek.[20]

Wahai orang yang adil, bayangkanlah, dikarenakan dahsyatnya keterasingan *(al-ghurbah)* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan dakwahnya, maka beliau dilabeli kedustaan. Para ulama yang semasa dengan beliau turut angkat bicara mengamini kedustaan tersebut, semisal Ibnu Abidin Al-Hanafi dan Muhammad Asy-Syaukani –semoga Allah mengampuni keduanya. Tidaklah mengherankan, itulah keterasingan kebenaran dan para pengusungnya. Dan tidak perlu heran, karena kebenaran tidak diidentifikasi melalui tokoh-tokohnya.

[17] *Kasyfu An-Niqab 'an 'Aqaaid Ibni Abdil Wahhab* (hlm. 77-78).
[18] *Kasyfu Al-Irtiya* (1/123).
[19] Lihat: *Da`awi Al-Munawi`in* (1/181).
[20] Lihat: *Kasyfu Al-Irtiyab* (hlm. 114-126).

Al-'Allamah Al-Hanafi Ibnu Abidin berkata, "Sebagaimana terjadi di zaman kita, para pengikut Abdul Wahab yang pergi dari Nejed dan menguasai Al-Haramain (Dua Tanah Suci), dan mereka mengikuti madzhab Hanbali. Namun mereka meyakini bahwa mereka adalah kaum muslimin dan barangsiapa yang menyelisihi akidah mereka, maka mereka musyrik. Oleh sebab itu, mereka menghalalkan pembunuhan terhadap Ahussunnah dan para ulamanya."[21]

Muhammad Ali Asy-Syaukani mengatakan, "Namun mereka memandang bahwa siapa yang tidak masuk ke dalam negara penguasa Nejed dan tidak mematuhi perintah-perintahnya, maka dia keluar dari Islam. Pemimpin rombongan jamaah haji Yaman As-Sayyid Muhammad bin Husain Al-Murajil Al-Kabasi memberitahuku, bahwa ada segolongan dari mereka berbicara kepadanya dan kepada sejumlah orang dari jamaah haji Yaman, bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan mereka tidak mendapatkan udzur untuk sampai kepada penguasa Nejed."[22]

Penulis menegaskan, betapa serupanya kondisi hari ini dengan keadaan di masa silam. Pernyataan seperti di atas juga terlontar untuk Daulah Islam. Seorang pencari kebenaran cukup mengetahuinya melalui sinyalemen demikian.

Sampai di sini, kita sejenak bertanya, wahai musuh-musuh Daulah Islam, apakah kalian berani mengatakan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang Khawarij, karena para ulama semasanya menyatakan seperti itu?! Apakah kalian berani mengatakan beliau seorang Khawarij, karena beliau tidak mendapatkan *tazkiyyah* (rekomendasi baik) dan dukungan dari para ulama semasanya?! Ataukah kalian justru menyatakan bahwa Syaikh dizalimi, dan beliau mendakwahkan tauhid dan memberangus syirik?!

Apabila kalian mengatakan pendapat yang kedua (bahwa Syaikh dizalimi dan mendakwahkan tauhid yang purifikatif), maka kami tanya kalian, "Bagaimana kalian mengetahui hal tersebut, padahal para ulama semasanya justru mencelanya, lalu mengapa kalian tidak menuruti perkataan mereka?!

---

[21] *Hasyiyah Ibnu Abidin* (4/262).
[22] *Al-Badr Ath-Thali'* (2/5).

Apabila kalian mengatakan, "Sesungguhnya kami mengetahui bahwa Syaikh berada di atas kebenaran, ketika kami mendengar darinya dari para pengikutnya, lalu kami membaca kitab-kitab dan risalah-risalahnya, dan kami menelaah biografinya, maka kami mengetahui bahwa dia adalah pengusung kebenaran. Musuh-musuhnya telah mereka-reka kebohongan bagi dirnya."

Maka kami katakan kepada kalian, "Lalu mengapa kalian tidak mau mendengarkan Daulah Islam; membacanya, menyaksikan tindak-tanduknya melalui mata kalian sendiri, berdialog dengan para petingginya, dan duduk bersama para ulamanya, serta berkenalan dengan akidah dan manhaj Daulah Islam?!"

Bacalah sejarah, karena di dalamnya terdapat banyak pelajaran

Suatu kaum tersesat karena tidak mengetahui keterangan

Jangan Menghukumi Satu Pihak Sampai Engkau Mendengarkan Keterangan Pihak Lain

Dalam ketentuan syariat Islam yang bijak dan agama yang *hanif* (lurus), disebutkan bahwa seorang qadhi (hakim) tidak boleh memberikan keputusan hukum kepada satu pihak, sampai dia mendengar keterangan pihak lainnya. Jika tidak demikian, maka sang hakim telah melakukan kezaliman dan ketidakadilan.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu 'Anhu*, dia menyatakan, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Apabila dua orang meminta keputusan hukum kepadamu, maka janganlah memutuskan keputusan untuk orang pertama sebelum engkau mendengar keterangan orang kedua agar engkau mengetahui bagaimana harus memutuskan hukum."*[23]

Dalam riwayat Ibnu Hibban, di dalam *Shahih*-nya disebutkan, "Manusia akan meminta keputusan hukum. Apabila ada dua orang yang bersengketa mendatangimu, maka janganlah engkau menetapkan keputusan hukum untuk orang pertama sebelum engkau mendengar

---

[23] *Sunan Abu Dawud* (3582), *Sunan At-Tirmidzi* (1331), At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan." Dan dishahihkan Al-Albani *(Irwaa` Al-Ghalil*/2647).

keterangan pihak lainnya, karena dengan demikian engkau dapat mengetahui siapa yang benar."[24]

Al-Khaththabi mengatakan, "Hal tersebut karena kemungkinan pihak yang tidak hadir memiliki argumentasi yang dapat menganulir dakwaan pihak lainnya dan membantah argumentasinya."[25]

Al-'Allamah Ali Al-Qari berkata, "*Janganlah engkau memutuskan putusan untuk pihak pertama*, maksudnya satu dari dua pihak yang bersengketa, yaitu orang yang mengajukan tuntutan. *Sampai engkau mendengarkan keterangan pihak lainnya*, maksudnya; Engkau takkan bisa menarik kesimpulan hukum dan memisahkan kebenaran dari kebatilan hanya dengan mendengarkan keterangan salah satu dari dua pihak yang bertikai."[26]

Ash-Shan'ani *Rahimahullahu* berkata, "Hadits di atas menjadi bukti bahwa seorang hakim wajib pertama-tama mendengarkan gugatan pihak penggugat, kemudian mendengarkan jawaban pihak tergugat. Hakim tidak boleh menetapkan putusan hukum hanya dengan mendengarkan dakwaan pendakwa, sebelum mendapatkan jawaban terdakwa. Apabila dia memutuskan sebelum mendengar jawaban secara sengara, maka peradilannya dianulir dan rasa keadilan hakim pun menjadi cacat."[27]

Penulis katakan: jika hal tersebut terkait dengan pihak yang tidak didengar perkataan dan keterangannya, lalu bagaimana halnya dengan orang yang menyampaikan ceramah panjang-lebar, menyusun karya tulis, mendakwahkan siang dan malam, bahwa dirinya dizalimi dan berlepas diri dari tuduhan yang diarahkan kepadanya?!

Penulis menegaskan, berdasarkan hadits Rasulullah di atas, maka penulis wajib mendengarkan keterangan dari pihak lainnya (dalam hal ini adalah Daulah Islam). Maka penulis menyimak keterangan-keterangan dari Daulah Islam, membaca pernyataan-pernyataannya, dan menyaksikan segenap tindak-tanduknya. Maka penulis mendapatkan bahwa Daulah Islam

[24] *Shahih Ibnu Hibban* (5065).
[25] *Ma'alim As-Sunnan* (4/161).
[26] *Mirqat Al-Mafatih* (6/2429).
[27] *Subulus-Salam* (2/571).

berlepas diri dari manhaj Khawarij, dan musuhnya telah menuduh Daulah Islam dengan tuduhan dusta. Inilah testimoni yang penulis persaksikan. Tidaklah penulis menghukumi dan memberi persaksian, kecuali setelah melakukan riset dan verifikasi empiris. Bahkan penulis melakukan verifikasi, riset, dan afirmasi secara maksimal.

Kesimpulan: Daulah Islam sungguh terzalimi *(mazhlum)*. Sekurang-kurangnya, penulis menyatakan, Daulah Islam sungguh dizalimi dan difitnah keji.

Wahai orang yang adil, jika Anda memahami apa yang telah dijelaskan, maka ketahuilah bahwa menuduh Daulah Islam sebagai daulah Khawarij adalah sebuah kezaliman dan fitnah keji. Karena para pendengki hanya menyimak pernyataan-pernyataan sepihak, dan tidak menyimak keterangan-keterangan pihak lainnya. Maka sebaiknya Anda menelaah dan mencari kebenaran, lalu dengarkanlah suara pihak terdakwa yang terzalimi. Cermatilah firman Allah, *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* **(An-Nuur: 15)**.

Timbul pertanyaan: Apakah orang yang menuduh Daulah Islam sebagai daulah Khawarij telah menyimak keterangan-keterangan Daulah yang mengindikasikan berlepas diri dari tuduhan keji itu?! Lalu mengapa mereka menerima keterangan pihak lain dan tidak mendengarkan keterangan pihak lainnya?! Bukankah pada asalnya berlaku prinsip *bara`ah dzimmah* (pada dasarnya manusia itu tidak bersalah, sampai ada keterangan yang membuktikan sebaliknya, *Penj.*)? Lalu di manakah bukti-bukti yang menyelisihi prinsip tersebut, wahai para penyeru keadilan?

Yang mengherankan, Anda mendengarkan pernyataan orang-orang yang berafiliasi kepada ilmu, kemudian mereka mengatakan kepada Anda; sungguh orang-orang terpercaya telah mengabarkan kepada kami bahwa Daulah Islam berbuat demikian dan demikian, lalu muncullah beragam tuduhan dan fitnah keji.

Pertanyaannya: Bagaimana Anda bisa memutuskan bahwa pihak terdakwa bukanlah orang-orang terpercaya, karena jika Anda menganggap mereka *tsiqqah* (kredibel), maka Anda

akan menerima pernyataan mereka? Bagaimana mungkin Anda layak menjadi seorang pengadil, namun Anda tidak mematuhi segenap adab (etika) dan kewajiban seorang pengadil, di antaranya satu kewajiban penting: mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak, sebagaimana ditunjukkan hadits Rasulullah tadi: *"Maka janganlah memutuskan keputusan untuk orang pertama sebelum engkau mendengar keterangan orang kedua."*

Perhatikanlah kisah Ali *Radhiyallahu 'Anhu* ketika dia dan seorang Yahudi hendak meminta keputusan hukum kepada Qadhi Syuraih. Syuraih berkata, "Engkau benar, wahai Amirul Mukminin. Hanya saja, harus dihadirkan saksi." Lalu Ali memanggil Qanbar (pembantunya) yang kemudian memberikan kesaksian. Kemudia Ali memanggil putranya, Al-Hasan, untuk memberi kesaksian juga. Namun Syuraih berujar, "Kesaksian pembantumu, kami bisa menerimanya. Namun kesaksian putramu, kami tidak bisa menerimanya."

Perhatikanlah bagaimana sang hakim tidak begitu saja menerima keterangan seorang Amirul Mukminin, padahal dia seorang yang adil lagi terpercaya. Sehingga Amirul Mukminin mesti menghadirkan bukti yang menguatkan keterangannya, dan Qadhi Syuraih mendengarkan keterangan dari pihak lainnya?!

Mungkin ada orang yang mengatakan, "Daulah Islam menolak *tahkim* (arbitrase)."

Maka kami merespons: Apakah setiap orang yang menolak tahkim di hadapan rivalnya adalah termasuk golongan Khawarij? Apakah menurut kalian, pihak yang menolak proses pengambilan keputusan adalah termasuk golongan Khawarij?

Terdapat perbedaan antara orang yang menolak berhakim kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dengan orang yang menolak tahkim si Fulan dalam perkara-perkara sengketa berdasarkan faktor-faktor yang *mu'tabar* (signifikan/diperhitungkan) menurut perspektif syar'i. Seandainya memang kita menerima bahwa faktor-faktor tersebut tidaklah *mu'tabar*, maka tetap saja hal itu bukanlah penolakan terhadap substansi *tahakum*. Sebagaimana ia juga tidak menjadi hujjah bahwa Daulah Islam adalah daulah Khawarij. Kita tidak pernah mendengar para ulama menyatakan bahwa siapa saja yang menolak menyelesaikan perkara hukum kepada Syaikh Fulan atau mahkamah pengadilan Fulan, maka dia termasuk golongan Khawarij!!!

Batal dan Tertolaknya Kesaksian Musuh

Kesaksian musuh adalah tertolak. Keterangan seseorang tentang musuhnya tidaklah dapat diterima, disebabkan dapat menjadi sinyal kuat tuduhan, serta berpotensi mendatangkan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, terdapat banyak hadits dan riwayat terkait hal tersebut, serta ditegaskan pula oleh para imam dan ulama.

Diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia menyatakan, Rasulullah bersabda, *"Tidak diperbolehkan persaksian dari seorang laki-laki dan perempuan pengkhianat, seorang laki-laki dan perempuan yang dihukum cambuk, dan seorang yang dengki kepada saudaranya."*[28]

Imam At-Tirmidzi berkata, "Tidak diperbolehkan kesaksian orang yang dengki, maksudnya adalah orang yang menyimpan permusuhan."[29]

Dari Abdurrazaq, dia mengisahkan, "Ma'mar mengabarkan kami, dari Ayyub, dari Muhammad, dia berkata, 'Aku mendengar Syuraih mengatakan, 'Aku tidak membolehkan engkau menghadirkan persaksian dari musuh.'"[30]

Asy-Syafi'i berkata, "Tidak diperbolehkan kesaksian seorang laki-laki terhadap yang lainnya, kendati dia seorang yang adil, jika di antara keduanya terdapat permusuhan."[31]

Penulis menegaskan: Lalu bagaimana halnya dengan persaksian orang yang menghalalkan darah dan memerangi musuhnya, terlebih lagi disebutkan bahwa membunuhnya lebih utama daripada membunuh Syiah Nushairiyah, terlebih lagi jika dinyatakan bahwa musuhnya adalah anjing-anjing neraka? Melalui dalil mana jika lantas persaksian manusia-manusia macam mereka menjadi diterima?

Apabila Anda memahami hal demikian, maka ketahuilah bahwa kesaksian dan keterangan-keterangan musuh-musuh Daulah Islam jelas batil dan tertolak. Inilah ketetapan Allah Yang Mahabijaksana, ketetapan agama yang hanif, dan ketetapan para ulama yang

---

[28] *Sunan At-Tirmidzi* (2298).
[29] *Sunan At-Tirmidzi* (4/454).
[30] *Mushannaf Abdurrazaq Ash-Shan'ani* (15371).
[31] *Sunan At-Tirmidzi* (4/454).

kapabel. Keterangan-keterangan musuh mengenai Daulah Islam tidak dapat dijadikan tolok ukur yang absah dan tidak bisa dijadikan sandaran hukum. Siapa saja yang menuduh Daulah Islam sebagai daulah Khawarij, maka dia adalah musuh baginya dan bagi bala tentaranya. Keterangannya menjadi tidak bernilai dan kesaksiannya tidaklah absah.

Wahai orang yang adil, janganlah pernah menerima keterangan-keterangan dari musuh-musuh Daulah Islam, juga kesaksian-kesaksian mereka tentangnya, terlebih lagi jika mereka adalah musuh-musuh yang ekstrim memusuhi. Karena jika Anda menolak keterangan-keterangan musuh-musuh Daulah Islam, berarti Anda telah meneladani As-Sunnah dan riwayat-riwayat salafush shalih dalam hal dakwaan dan peradilan.

Dan kepada orang-orang yang berbicara mengatasnamakan umat, mengklaim diri sebagai ulama dan representasi umat, jika kalian jujur mengklaim diri sebagai reformer, maka janganlah kalian mendengarkan musuh-musuh yang berperilaku keji. Amatilah setiap peristiwa dengan mata-kepala kalian sendiri. Menyaksikan sendiri merupakan kabar meyakinkan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *"Kabar itu tidak sama dengan menyaksikan sendiri (al-mu'ayanah)."*[32]

Betapa banyaknya *ibrah* (pelajaran/teladan) dalam sejarah. Misalnya, seandainya kita menerima keterangan-keterangan dan kesaksian-kesaksian musuh-musuh Ibnu Taimiyah, apa gerangan yang terjadi? Untungnya, kita telah mendengar langsung keterangan Ibnu Taimiyah, membaca kitab-kitabnya, dan menelaah hujjah-hujjahnya. Sehingga kita meyakini bahwa Ibnu Taimiyah berada di atas kebenaran.

Pun demikian, seandainya kita menerima perkataan-perkataan dan kesaksian-kesaksian musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, duhai apa gerangan yang terjadi? Untungnya, kita mendengar langsung dari Syaikh, membaca karya-karya tulisnya, sehingga nampaklah ketulusan, kemurnian manhajnya, serta keselamatan akidahnya melalui bukti dan penjelasan langsung darinya. Sehingga kita mengetahui dan meyakini bahwa dia di atas kebenaran!!!

[32] *Musnad Ahmad*, dishahihkan oleh Al-Albani *(Al-Misykat*/5738).

Wahai para ulama dan juru dakwah yang adil, dengarkanlah para ulama *ahlul halli wal ‘aqdi* yang ada di Daulah Islam. Dengarkanlah dari mereka langsung apa manhaj mereka dan apa akidah mereka. Bacalah keterangan-keterangan yang mereka keluarkan. Saksikanlah tindak-tanduk mereka di berbagai ranah yang mereka kuasai, dari waktu ke waktu, niscaya kebenaran akan menghampiri kalian –insya Allah.

Ada baiknya, bahkan wajib bagi kalian, untuk bertanya kepada mereka: Bagaimana keyakinan kalian dalam ranah tauhid *(al-asmaa` wa ash-shifat)*. Lalu bagaimana akidah kalian dalam persoalan keimanan *(al-asmaa` wa al-ahkam)*, bagaimana akidah kalian mengenai para sahabat *Radhiyallahu ‘Anhum*??!! Kemudian simaklah jawaban mereka, kenalilah akidah mereka.

Karena jawaban mereka tidak akan keluar dari: Kami meyakini akidah para sahabat, akidah *al-firqah an-najiyah* (golongan yang selamat) dan *thaa`ifah al-manshurah* (kelompok yang mendapat pertolongan), ahlussunnah wal jamaah, sebagaimana terkodifikasi dalam *Ushul As-Sunnah* karya Imam Ahmad, *Kitab At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, *As-Sunnah* karya Al-Barbahari, *Al-Wasithiyyah* karya Ibnu Taimiyah, serta risalah-risalah dan karya-karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

Tanyakanlah kepada mereka: Kalian memahami Al-Quran berdasarkan pemahaman siapa, berdasarkan tafsir dan penafsiran siapa?

Kemudian simaklah jawaban mereka, maka mereka akan menjawab: Kami memahaminya berdasarkan pemahaman salafush shalih, kami menafsirkan Al-Quran berdasarkan tafsir *bil-ma`tsur* (penafsiran teks dengan teks) dari generasi-generasi umat terbaik yang dilansir dan ditulis oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari di dalam kitabnya *Jami` Al-Bayan*, Ibnu Katsir di dalam kitab *Tafsir Al-Qur`an Al-‘Azhim*, dan Ibnu Athiyah di dalam kitab *Al-Muharrar Al-Wajiz*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Wahai pencari kebenaran, marilah bersegera dan jangan ragu. Tanya dan ujilah mereka. Ukurlah kedalaman pengetahuan mereka. Karena bersusah payah dalam menelisik akidah dan

manhaj mereka, maka ini lebih baik bagi Anda, ketimbang Anda mendustakan dan memfitnah keji mereka.

Penuduh Wajib Mendatangkan Bukti

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda, *"Bukti wajib didatangkan oleh penuduh, dan sumpah wajib bagi yan tertuduh."*[33]

Pada asalnya, seorang muslim terbebas dan selamat dari segala tuduhan yang menderanya. Maka wajib bagi pihak penuduh untuk mendatangkan bukti yang membuat tuduhan dan keterangannya menjadi valid, karena dia memunculkan sesuatu yang menyelisihi kondisi lahir seorang muslim (terbebasnya seorang muslim dari tuduhan). Ketika seseorang menghadirkan keterangan dan klaim yang menyelisihi prinsip tentang kondisi asal seorang muslim, maka si penuduh wajib menerangkan kebenaran tuduhannya. Karena jika tidak demikian, maka keterangannya hanyalah isapan jempol belaka lagi tertolak, kebatilan lagi kedustaan. Sehingga keterangan yang absah adalah keterangan yang dimiliki pihak tertuduh, karena berdasarkan prinsip asal, dia terbebas dan selamat dari tuduhan keji.

Ibnul Qayyim mengatakan, "Sabda Rasul: *bukti wajib didatangkan oleh penuduh*, maksudnya dia harus memberikan keterangan yang menunjukkan keabsahan dakwaannya."[34]

Imam As-Suyuthi menjelaskan, "Apabila penggugat tidak membawa bukti, maka yang diterima adalah sumpah tergugat, karena sesuai dengan prinsip asal *(bara`ah dzimmah)*."[35]

Dari Ibnu Abbas: "Hilal bin Umayah menuduh istrinya berzina dengan Syarik bin Sahma, di hadapan Rasulullah. Maka Rasul bersabda, *'Hadirkan bukti, atau engkau mendapatkan hukuman cambuk di punggungmu!'"*[36]

Kendati tuduhan *qadzaf* (menuduh istri berzina) yang dilancarkan Hilal dianulir, karena sungguh tidaklah terbayangkan jika seorang suami sampai hati menuduh istrinya berlaku keji,

[33] Diriwayatkan At-Tirmidzi, Al-Baihaqi, dan yang lainnya. Hadits shahih.
[34] *Ath-Thuruq Al-Hukmiyah* (1/24).
[35] *Al-Asybah wa An-Nazhaa`ir* (1/53).
[36] *Sunan Abu Dawud* (2254), dishahihkan oleh Al-Albani (*Misykat Al-Mashabih*/3307).

hanya saja Nabi Muhammad meminta Hilal agar mendatangkan bukti. Artinya, beliau memerintahkannya untuk memunculkan dan mengafirmasi validitas keterangan dan tuduhannya.

Dari sini kami menegaskan kepada musuh-musuh Daulah Islam: Yang harus kalian lakoni secara wajib adalah mendatangkan bukti dan keterangan bahwa akar Khawarij menjadi akar tegaknya Daulah Islam, bahwa manhaj Khawarij menjadi landasan manhaj Daulah Islam. Buktikanlah kepada kami, hadirkanlah bukti-bukti bahwa Daulah Islam adalah daulah Khawarij.[37]

Jika kalian memang mengetahui substansi akidah Khawarij, tetapi tuduhan kalian bahwa Daulah Islam adalah Khawarij menunjukkan sejatinya kalian tidak memahami akidah Khawarij. Jika tidak demikian, bagaimana kalian menetapkan hukum ini kepada mereka, padahal antara manhaj Khawarij dan Daulah Islam saling kontradiktif dan mustahil untuk bisa bersatu?

Dengan ungkapan lain yang lebih jelas dan gamblang: Kami ingin kalian membuktikan kepada kami, dengan dalil dan keterangan, bahwa akidah dan manhaj Daulah Islam menyatakan: kafirnya Utsman dan Ali, sehingga wajib melakukan pemberontakan kepada keduanya, atau kafirnya mereka yang terlibat dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin, atau pengingkaran terhadap sifat-sifat rububiyah Allah *Azza wa Jalla*, penakwilan teks-teks keagamaan dengan akal, pengingkaran syafaat, pengingkaran bahwa kelak kita dapat melihat Allah, atau bukti bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan kekal selamanya di neraka, atau pengingkaran dan tidak mengamalkan hadits *ahad*, atau penganuliran terhadap hukuman rajam, atau mewajibkan shalat kepada wanita haid, atau memotong tangan pencuri dari mulai ketiak, atau melarang mengusap *al-khuffain* (sarung kaki), atau membolehkan kalangan non-Quraisy menjabat sebagai khalifah. Buktikanlah juga bahwa mereka memerangi orang-orang beriman dan membiarkan kaum pagan hidup, dan ciri mereka adalah berambut

[37] Nanti akan dijelaskan tentang akidah dan pemikiran Khawarij.

gundul, dan lain sebagainya. Bukankah semua ini adalah manhaj dan pemikiran Khawarij?!![38] Lalu di manakah bukti-bukti bahwa semua ini adalah manhaj Daulah Islam?!!

Pihak Tertuduh Harus Bersumpah

Setelah musuh-musuh Islam melancarkan fitnah keji dan tuduhan dusta, selanjutnya Daulah Islam menyatakan berlepas diri dari manhaj Khawarij.

Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani Asy-Syami menyatakan, "Dalam kesempatan ini kami ingin menjelaskan sebuah syubhat yang sejak lama dihembuskan lewat serangan media massa ini, sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa hukum asal masyarakat adalah kekafiran merupakan bagian dari bid'ah Khawarij modern. Sesungguhnya Daulah berlepas diri dari perkataan semacam ini.

Adapun akidah, manhaj dan keyakinan Daulah adalah meyakini bahwa secara umum Ahlussunnah di Irak dan Syam adalah kaum muslimin, kami tidak mengkafirkan seorang pun di antara mereka kecuali orang yang terbukti bagi kami bahwa dia telah murtad berdasarkan dalil-dalil syar'i yang qath'i dalalah dan qath'i tsubut.

Barangsiapa di antara tentara-tentara Daulah, kami temukan meyakini keyakinan bid'ah (Khawarij) ini, maka kami memberikan pengajaran dan penjelasan kepadanya. Jika dia tidak mau kembali (kepada pemahaman Ahlussunnah), maka kami memberikan hukuman *ta'zir* (sanksi pembuat jera) kepadanya. Jika dia tidak juga mau berhenti, maka kami mengusirnya keluar dari barisan kami dan kami berlepas diri darinya. Kami telah melakukan hal ini berulang kali terhadap banyak Muhajirin dan Anshar."

Syaikh Turki Al-Bin'ali –salah satu ulama terkemuka di Dewan Syariat Daulah Islam— mengemukakan, "Seluruh manusia di berbagai belahan dunia telah mengetahui bahwa para petinggi Daulah Islam beserta bala tentaranya tidaklah mengkafirkan seorang pelaku dosa besar dan tidak meyakininya kekal di neraka dan tidak mengingkari persoalan syafaat. Bahkan seluruh dunia tahu bahwa mereka menegakkan hudud atas pezina dan menegakkan ta'zir atas

[38] Kita yakin bahwa kebanyakan musuh Daulah Islam tidak mengetahui bahwa semua yang disebutkan ini merupakan akidah dan pemikiran kelompok Khawarij.

pendurhaka kedua orangtua. Seandainya mereka adalah golongan Khawarij, niscaya mereka menghalalkan darah mereka, karena perbuatan zina dan durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa besar. Maka cermatilah!"

Pengucapan Sumpah

Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Muhammad Al-Adnani Asy-Syami menegaskan, "Jika kami berani macam-macam, maka dipenggalnya leher kami satu persatu lebih kami sukai daripada membunuh seorang muslim dengan sengaja. Sesungguhnya kami, demi Allah, berjihad dalam rangka membela kaum muslimin; kami datang demi menjaga darah, harta, dan kehormatan mereka. Kami senantiasa mencintai mereka, meskipun mereka membenci kami. Kami senantiasa menolong mereka, kendati mereka menelantarkan kami. Kami senantiasa ingin agar mereka hidup, meskipun mereka menginginkan kami mati."

Tantangan Mubahalah

Juru Bicara Resmi Daulah Islam mengumumkan mubahalahnya terkait berlepas dirinya Daulah Islam dari manhaj Khawarij dan dari tuduhan-tuduhan keji yang mengarah kepadanya.[39] Tidak ragu lagi, tidaklah Syaikh Al-Adnani sungguh berani melakukan tindakan mubahalah, melainkan karena keyakinan kuat bahwa dirinya tidak bersalah dan justru karena dizalimi, serta yakin dirinya pengusung kebenaran.

Dalam pesan audio lainnya, Jubir Daulah tersebut menyampaikan, "Ya Allah, seandainya ini adalah daulah Khawarij, maka musnahkanlah eksistensinya dan bunuhlah para petingginya…"

Seseorang Diberi Keputusan Hukum Berdasarkan Informasi yang Didengar Darinya

Dalam syariat Islam ditetapkan bahwa seseorang dihukumi berdasarkan pernyataan yang meluncur dari dirinya, terutama berkaitan dengan wawasan akidah dan manhajnya, maka

[39] Dimuat dalam rekaman audio berjudul *Tsumma Nabtahil Fanaj'al La'natallahi 'ala Al-Kadzibin* (Mari kita bermubahalah kepada Allah dan kita meminta agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta).

diukur berdasarkan informasi yang datang darinya, bukan dari rumor yang berhembus mengenai dirinya.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah *Radhiyallhu 'Anha*, dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Aku hanyalah manusia biasa. Dan mungkin salah seorang dari kalian lebih fasih dalam memberikan argumennya dari yang lain, aku memberi putusan kepada kalian hanyalah sebatas informasi yang aku dengar."*[40]

Hadits di atas menunjukkan bahwa putusan hukum bagi seseorang atau suatu kelompok, dengan alasan yang lebih kuat, mengacu pada keterangan dan perbuatannya. Demikianlah petunjuk Nabi Muhammad dalam masalah peradilan. Bahkan berlaku kepada pihak yang mana Nabi mengenal baik kondisinya. Kendati beliau mengenal baik kondisi mereka dan kemunafikan mereka, beliau tetap menghukumi kondisi lahir mereka dan mengukur berdasarkan informasi yang beliau dengar.

Tengoklah peristiwa yang terjadi selepas Perang Tabuk, bagaimana Nabi Muhammad benar-benar menghayati prinsip tersebut.

Di dalam kitab *Zadul-Ma'ad* (3/483) disebutkan: "Tatkala Rasulullah menginjakkan kaki di Madinah, beliau masuk ke dalam masjid terlebih dulu untuk menunaikan shalat dua rakaat. Kemudian beliau duduk di tengah orang banyak. Lalu datanglah orang-orang yang tertinggal (baca: tidak ikut serta) dari berperang. Mereka memohon maaf dan bersumpah-sumpah kepada beliau. Mereka berjumlah lebih dari 80-an laki-laki. Maka Rasulullah menerima keterangan yang mereka kemukakan. Beliau kemudian mengambil janji mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Beliau menyerahkan urusan hati mereka yang sebenarnya kepada Allah. Kemudian datanglah Ka'ab bin Malik, seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak memiliki udzur. Demi Allah, sesungguhnya aku belum pernah merasa sesehat dan selapang ini, di mana aku tidak turut berperang bersama-sama engkau.'"

Perhatikanlah bagaimana Nabi Muhammad menerima permohonan maaf orang-orang munafik yang berpura-pura di hadapan beliau, padahal beliau mengetahui bahwa mereka

---

[40] *Shahih Al-Bukhari* (6967).

adalah orang-orang yang berdusta. Meski demikian, beliau menghukumi dan memberi putusan hukum sesuai apa yang mereka kemukakan tentang diri mereka. Sebaliknya, Nabi Muhammad mengalienasi Ka'ab bin Malik dan orang yang bersamanya, berdasarkan keterangan dan testimoni mereka, bahwa sesungguhnya mereka tidak memiliki udzur (alasan) untuk tidak ikut serta berperang. Cermatilah, bagaimana Rasulullah memberi putusan hukum kepada setiap kelompok berdasarkan keterangan yang disampaikannya!!

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah memberikan keputusan terkait istri Hilal, dan beliau tidak menetapkan hukuman hudud kepada istrinya. Hal ini berdasarkan keterangan dan sumpah dari sang istri yang menegaskan dirinya berlepas diri dari perbuatan keji. Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seandainya bukan karena ketentuan sumpah, niscaya ada urusan antara aku dengan wanita tersebut (maksudnya istri hilal akan dihukum rajam)."*[41]

Sebenarnya Rasulullah mengetahui bahwa istri Hilal berbohong, namun beliau menghukumi berdasarkan kondisi zhahirnya dan keterangan gamblang dari sumpah yang diucapkannya; bahwa dia tidak bersalah. Wahai musuh-musuh Daulah Islam, tidakkah cukup bagi kalian apa yang dilakoni oleh Rasulullah?

Inilah yang menjadi pijakan dalam menghukumi sekte-sekte sesat. Apa yang dikatakan para ulama mengenai Syiah Rafidhah, dan bahwasanya mereka adalah "Rafidhah" (menolak), ya berdasarkan kesaksian mereka sendiri terhadap perbuatan-perbuatan kaum Rafidhah, dan setelah mereka menyimak pernyataan-pernyataan Rafidhah. Pun demikian, para ulama menamai kaum Mu'tazilah dengan nama tersebut, setelah mereka menyaksikan sendiri perbuatan dan mendengar pernyataan-pernyataan kaum kelompok Mu'tazilah. Begitu pula dengan Khawarij. Para ulama menamai mereka dengan nama tersebut, dan menetapkan sejumlah hukum terkait Khawarij, ya setelah mereka menyaksikan dan melihat sendiri perbuatan-perbuatan dan mendengar pernyataan-pernyataan kelompok Khawarij, serta terkuaknya asal-muasal kemunculan mereka, sehingga mereka pun layak mendapat nama tersebut.

---

[41] *Musnad Ahmad* (2131), *Sunan Abu Dawud* (2256).

Oleh sebab itu, siapa yang bermaksud untuk menghukumi Daulah Islam, maka dia harus menyaksikan sendiri perbuatan-perbuatannya, mendengar pernyataan-pernyataannya, dan menelaahnya. Adapun jika hanya mendengar rumor, menerima pernyataan-pernyataan musuh-musuh Daulah Islam, maka hal ini tiada lain merupakan kezaliman dan fitnah keji yang nyata.

Ketika membela Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Syaikh Sahman mengatakan, "Barangsiapa menuduh bahwa akidah dan metodenya menyimpang atau melenceng dari kebenaran, maka hal ini disebabkanya ketidaktahuannya terhadap akidah-akidah salaf dan riwayat-riwayat kenabian. Ini mengingat, akidah yang didakwahkannya adalah benar-benar murni sesuai akidah salaf. Tidak ada satupu dari kalangan *khalaf* (belakangan) dan salaf yang menegasikan validitas dan keutamaannya. Bahkan para ulama dan kalangan lain yang semasa dengannya justru menelaah karya-karya tulisnya, dan mereka tidak mampu menemukan satu pun cela di dalamnya."[42]

Perhatikanlah bagaimana dia sampai pada kebenaran, bagaimana dia berkenalan dengan akidah seseorang yang dizalimi dan difitnah keji? Semua terjadi melalui telaah terhadap pernyataan-pernyataan, perbuatan-perbuatan, dan karya-karya tulis Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.[43] Dan bukan dengan menerima segala sesuatunya dari musuh-musuhnya!!

Sampai di sini kami mengatakan, Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi dan Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani *Hafizhahumallahu* telah bersumpah bahwa Daulah Islam berlepas diri dari tindakan pengkafiran dan pembunuhan kaum muslimin dengan sengaja. Keduanya juga telah bersumpah bahwa Daulah Islam berlepas diri dari akidah Khawarij. Segala perbuatan mereka di wilayah-wilayah kekuasaan mereka merefleksikan akidah mereka. Dengan demikian, pergilah ke Daulah Islam, dan saksikanlah sendiri setiap peristiwa dan kejadian yang berlangsung!!!

Bahkan Jubir Resmi Daulah Islam telah melakoni tindakan yang lebih jauh lagi. Dia mengumumkan mubahalahnya bahwa Daulah Islam berlepas diri dari segenap tuduhan yang

---

[42] *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq* (1/36).
[43] Nanti akan dijelaskan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan oleh Daulah Islam.

mengarah kepadanya. Lalu mengapa musuh-musuh Daulah Islam tidak berani menerima tantangan mubahalahnya?!

Mantan Amir Daulah Islam Irak *(Islamic State in Iraq*/ISI*)* Abu Umar Al-Baghdadi –semoga Allah menerima segala amal beliau— mengatakan, “Orang-orang telah menuduh kami dengan berbagai kebohongan yang tidak berdasar di dalam akidah kami. Mereka mengklaim bahwa kami mengkafirkan kaum muslimin secara umum, menghalalkan darah dan harta mereka, serta memaksa manusia dengan pedang agar mau masuk ke dalam daulah kami.”[44]

Kelompok Khawarij Terkenal akan Kejujurannya

Betapa luar biasanya kejahatan yang dilakoni musuh-musuh Daulah Islam. Mereka menuduh Daulah sebagai Khawarij, namun tidak mau konsisten dengan segala konsekuensi yang muncul akibat tuduhan keji tersebut. Karena para musuh menganggap Daulah Islam sebagai kelompok Khawarij, maka semestinya mereka memercayai perkataan yan dilontarkan para petinggi dan balatentaranya. Pasalnya, kelompok Khawarij dikenal bukan sebagai kaum pendusta. Mereka berpandangan bahwa berbohong termasuk salah satu dosa besar. Dan sebagaimana diyakini Khawarij, dosa besar dapat mengeluarkan seseorang dari Islam.[45]

Ibnu Taimiyah berkata, “Adapun Khawarij, mereka dikenal akan kejujurannya.”[46] Syaikhul Islam melanjutkan, “Khawarij, tidak dikenal di dalam kelompok mereka orang yang berdusta.”[47]

Sejumlah orang dari kalangan para pembesar ulama menyatakan, “Apabila kita menerima riwayat dari orang-orang yang adil yang memandang orang berbohong sebagai orang fasik, lalu bagaimana mungkin kita tidak menerima riwayat dari kelompok Khawarij yang memandang bahwa orang bohong berarti kafir. Satu fakta yang menunjukkan diterimanya riwayat mereka

---

[44] Cuplikan ceramah dari rekaman audio berjudul *“Inilah Akidah Kami (Hadzihi ‘Aqidatuna)*.

[45] Demikianlah jika kita memang menerima anggapan bahwa Daulah Islam adalah Khawarij, sebagaimana diklaim orang-orang zalim. Sedangkan apa yang kita yakini kepada Allah, para tentara Daulah Islam adalah kelompok Ahlussunnah wal Jamaah.

[46] *Majmu’ Al-Fatawa* (3/357).

[47] *Majmu’ Al-Fatawa* (13/31).

adalah fakta bahwa umat menerima *Shahih Muslim* dan *Shahih Al-Bukhari*, yang mana keduanya meriwayatkan dari Imran bin Haththan yang notabene seorang Khawarij."[48]

Al-Albani mengatakan, "Riwayatnya diterima selama dia jujur, termasuk juga: Khawarij. Karena meskipun Khawarij meyakini bahwa pelaku dosa besar adalah kafir, namun mereka adalah orang-orang yang pantang berdusta!"[49]

Maka di sini kami katakan, jika Jubir Resmi Daulah Islam adalah seorang Khawarij sebagaimana mereka tuduhkan, maka terimalah perkataannya. Karena seorang Khawarij tidak akan berdusta. Baginya, berdusta berarti mengeluarkannya dari Islam. Syaikh Al-Adnani *Hafizhahullahu* jujur dalam setiap perkataannya mengenai manhaj dan akidah Daulah Islam. Dia juga jujur tatkala mengatakan bahwa Daulah Islam berlepas diri manhaj Khawarij. Oleh karena para ulama menetapkan bahwa kelompok Khawarij adalah jujur dan perkataan mereka diterima, maka kalian (musuh-musuh Daulah Islam) semestinya meyakini pernyataan para ulama, wahai orang-orang yang mengklaim diri menyerukan manusia agar mengikuti para ulama dan melarang menyelisihi perkataan mereka!

Daulah Islam hanya Direpresentasikan oleh Para Petinggi dan Kebijakannya

Betapa banyak musuh Daulah Islam yang bersikukuh mengeksploitasi penyimpangan yang dilakukan balatentara atau penuntut ilmu di Daulah Islam, lalu menganggap bahwa perkataan atau fatwa yang keluar dari mereka itu adalah akidah Daulah Islam.

Kami tegaskan: Ini adalah ketidakadilan dan kezaliman. Karena setiap jamaah, kelompok, atau negara (daulah) hanyalah direpresentasikan oleh para petingginya (ahlul halli wal aqdi atau kondisi umum para tentaranya). Jika kita ingin menghukumi Daulah Islam, maka penilaian haruslah berdasarkan pada metodologi praktis (yaitu kebijakan yang diterapkan di lapangan), melalui keterangan-keterangan dan pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan pemimpin tertingginya (Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi), atau Juru Bicara Resmi Syaikh Abu Muhammad Al-

[48] *Tarjamah Jalaluddin As-Suyuthi* (1/242).
[49] *Durus Al-Albani* (15/4).

Adnani, atau Dewan Syariatnya, atau manhaj yang mewarnai seluruh balatentaranya, dan bukan menilai tindakan atau pernyataan sebagian individunya.

Marilah kita membuka kembali lembaran-lembaran sejarah Nabi Muhammad. Pada Perang Uhud, hampir sepertiga pasukan berbalik arah dan meninggalkan Rasulullah. Di dalam kitab *Zad Al-Ma'ad* disebutkan: "Abdullah bin Ubay membelot (berbalik arah) dengan membawa sekitar sepertiga pasukan."

Hanya saja, pembelotannya tidak berdampak besar, dikarenakan soliditas komando (kepemimpinan) serta keterjagaan akidah dan manhaj. Perilaku seorang prajurit tidak dapat dapat –dan tidak akan bisa—dijadikan standar untuk menilai jamaah atau daulah secara keseluruhan. Dengan demikian, standar hukum untuk menilainya ada pada kedua hal (kepemimpinan dan manhaj), bukan hal ketiga lainnya.

Pun demikian dengan Kekhilafahan Kenabian (khalifah yang empat). Kita mungkin takkan lupa segenap tindak-tanduk rakyat, balatentara, dan lain sebagainya. Terlebih lagi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi faktor untuk mencela kekhilafahan dan negara mereka. Ini mengingat, kepemimpinannya sarat petunjuk *(rasyidah)* dan manhajnya *nabawi* (berdasarkan petunjuk Nabi Muhammad).

Di antara penjesalan yang dapat diambil di sini: banyak kesaksian musuh-musuh Daulah Islam yang menyatakan bahwa kebanyakan tentara Daulah Islam adalah orang-orang yang tulus. Ya, musuh-musuh tersebut mengakui ketulusan dan kejujuran balatentara Daulah Islam. Penulis dan Anda semua barangkali mendengarnya dari musuh-musuh terkenal Daulah. Seandainya tidak memberatkan untuk menyebut nama-nama mereka, niscaya penulis akan mengulas mereka.

Persoalan Penting yang Harus Digarisbawahi

Sebagian kalangan menuduh Daulah Islam sebagai daulah Khawarij, dengan dakwaan daulah mengkafirkan dan membunuh kaum muslimin. Mereka menganggap hal demikian sebagai bagian dari Khawarij.

Pertama, kami tidak terima pernyataan tersebut dari kalian. Karena tuduhan tersebut terbantahkan, sampai kalian mendatangkan bukti-bukti atas tuduhan kalian.

Kedua, harus dibedakan antara *at-ta`shil* (pijakan ketetapan hukum yang mapan, Penj.) dengan *at-tanzil* (penerapan hukum atas konteks peristiwa, Penj.). Jika prinsip-prinsip pijakan dasar menetapkan terjaganya darah seorang muslim, namun bisa saja terjadi kekeliruan dalam penakwilan atau penerapan hukum atas konteks peristiwa (at-tanzil), maka hal seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan Khawarij. Karena berarti seseorang melakukan hal tersebut karena penakwilan terhadap suatu peristiwa tertentu, dan bukan dilakukan karena keyakinan untuk menumpahkan darah kaum muslimin atau kafirnya mereka, tanpa adanya faktor wajib yang secara legal mengkafirkan mereka.

Contoh terdekat atas hal tersebut adalah tindakan sahabat mulia Khalid bin Walid yang membunuh seseorang karena penakwilannya. Padahal Khalid meyakini keterjagaan darah seorang muslim. Namun Khalid kemudian melakukan penakwilan dan menetapkan hukum yang tidak sesuai dengan obyeknya. Lalu apakah dia seorang Khawarij? Jawablah wahai para pakar fikih!!!

Demikian pula sebagaimana dilakukan Usamah bin Zaid ketika membunuh seorang laki-laki yang baru saja mengucapkan "La Ilaha Ilallah". Usamah meyakini keterjagaan darah seorang muslim, hanya saja dia melakukan penakwilan terhadap peristiwa itu, lalu menetapkan hukum sesuai penakwilannya dan bukan berdasarkan keyakinannbya untuk membunuh kaum muslimin. Lalu apakah Usamah adalah seorang Khawarij? Jawablah wahai para pakar fikih!

Demikian pula dengan balatentara Daulah Islam yang menetapkan prinsip-prinsip bahwa mereka meyakini keterjagaan darah seorang muslim.[50] Hanya saja telah terjadi penakwilan terhadap suatu peristiwa tertentu. Penakwilan tersebut bersandar pada landasan hukum syar'i (at-ta`shil). Mereka memandang penakwilan tersebut sebagai sebuah kebenaran, namun musuhnya memandang hal itu sebagai sebuah kebatilan. Lalu disebabkan penakwilan tersebut,

[50] Jubir Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani menegaskan, "Sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa hukum asal masyarakat adalah kekafiran merupakan bagian dari bid'ah Khawarij modern. Sesungguhnya Daulah berlepas diri dari perkataan semacam ini. Adapun akidah, manhaj dan keyakinan Daulah adalah meyakini bahwa secara umum Ahlussunnah di Irak dan Syam adalah kaum muslimin."

apakah mereka lantas dicap sebagai Khawarij? Seandainya kita menerima bahwa mereka keliru dalam sejumlah peristiwa, bukankah hal ini adalah sebuah kekeliruan dalam *at-tanzil* (penetapan hukum)? Lalu bagaimana bisa kalian menyebut mereka sebagai Khawarij, padahal prinsip dasar mereka meyakini keterjagaan darah kaum muslimin, ditambah lagi hijrah dan jihad mereka lakukan demi membela kaum muslimin?! Seandainya mereka memerangi orang-orang atas dasar mereka adalah kaum muslimin, lalu mengapa mereka tidak sekalian memerangi kaum muslimin di wilayah-wilayah kekuasaan mereka? Bukankah di tempat-tempat tersebut ada kaum muslimin yang tidak berafiliasi kepada Daulah Islam?

Padahal kalian (musuh-musuh Daulah Islam) adalah orang-orang yang leluasa untuk memberi banyak udzur, sebagaimana kalian leluasa memberikan banyak udzur kepada para penganut demokrasi, lalu mengapa kalian tidak memberi udzur kepada balatentara Daulah Islam yang telah melakukan penakwilan dalam ijtihad-ijtihad mereka? Apabila kalian menerima penakwilan dalam persoalan kesyirikan demokrasi, lalu mengapa kalian enggan menerima penakwilan dalam persoalan yang lebih ringan dari hal itu, yaitu *al-qital* (pembunuhan). Allah berfirman, *"Fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan."* Tentara-tentara Daulah Islam berupaya dan beramal untuk menjadikan agama semata-mata milik Allah. Namun, upaya ini terkadang diwarnai sejumlah kekeliruan. Seandainya kalian mencarikan udzur bagi mereka, maka hal ini bukan berarti menerima kemurahan atau kebaikan hati kalian, namun ini berdasarkan keterangan para imam dan ulama. Ketika seseorang menetapkan putusan hukum untuk orang lain sebagai bentuk penakwilan dan bukan berdasarkan hawa nafsu, maka orang yang menetapkan hukum tersebut mendapatkan udzur *(ma'dzur)*, dan bahkan dia mendapatkan ganjaran atas niat baiknya dan konsistensinya di dalam agama Allah.

Bukankah Umar bin Khattab menghukumi Hathib bin Abu Balta'ah sebagai seorang munafik, dan bahkan dia bermaksud untuk memenggal lehernya. Padahal Hathib bukanlah seorang munafik dan darahnya tidak boleh ditumpahkan. Lalu bagamana komentar kalian tentang Umar bin Khattab, wahai para pakar fikih? Mohon berikan jawaban untuk kami!

Kemudian terdapat riwayat di dalam *Ash-Shahih* terkait perkataan Usaid bin Al-Hudhair kepada Sa'ad bin Ubadah, ketika Sa'ad membela Abdullah bin Ubay: "Engkau adalah orang

munafik yang berdebat untuk membela orang-orang munafik!" lalu bagaimana komentar kalian tentang Usaid? Mohon berikan jawab untuk kami!!!

Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, dia menceritakan, "Telah sampai kabar kepada Ibnu Abi Dzib bahwa Malik tidak tidak mengamalkan hadits tentang dua jual-beli dengan hak khiyar. Maka dia berkata, 'Dimintai pertaubatan dalam hak khiyar, jika dia mau bertaubat. Namun jika tidak mau, maka penggallah lehernya.'"[51]

Apakah para ulama salaf mengomentari Ibnu Abi Dzib sebagai seorang Khawarij dan Takfiri? Ataukah mereka justru memberinya udzur, karena dia mengatakan hal tersebut berdasarkan penakwilannya dan kemarahannya di jalan Allah dan Rasul-Nya?! Meski pernyataan kerasnya tersebut, perhatikanlah apa yang dikatakan para ulama mengenai Ibnu Abi Dzib. Di dalam *Thabaqat Al-Hanabilah*[52] disebutkan: "Hamad bin Khalid mengatakan dia menyerupakan Ibnu Abi Dzib dengan Sa'id bin Al-Musayyib. Tidaklah Ibnu Abi Dzib dan Malik berada di kediaman seorang penguasa, melainkan niscaya Ibnu Abi Dzib berbicara menyampaikan kebenaran, perintah, dan larangan. Sedangkan Malik hanya diam. Disebutkan bahwa Ibnu Abi Dzib dan Sa'ad bin Ibrahim sebagai orang-orang yang rajin menyampaikan kebenaran dan larangan. Dikatakan kepadanya: 'Apa komentar Anda mengenai hadits yang diriwayatkannya (Ibnu Abi Dzib)? Dia menjawab, 'Dia *tsiqqah* (terpercaya), jujur, laki-laki yang shalih dan wara'.'"

Pahamilah wahai musuh-musuh Daulah Islam: bedakanlah antara *at-ta`shil* (pijakan dasar) dan *at-tanzil* (proses penerapan hukum). Seorang muslim yang menetapkan hukum tidak sesuai dengan obyeknya karena sebuah penakwilan, maka tidak secara serta-merta menjadi seorang Khawarij. Karena jika demikian, dia mengharuskan kalian untuk menerima berbagai prasyarat yang mana kalian takkan mampu untuk melakoninya!!

Ibnul Qayyim berkata, "Apabila seseorang menisbatkan seorang muslim kepada kemunafikan dan kekafiran berdasarkan penakwilan dan kemarahan karena Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, dan bukan berdasarkan hawa nafsu atau kepentingan pribadinya, maka dia tidaklah

---

[51] *Thabaqat Al-Hanabilah* karya Abu Ya'la (1/251).
[52] *Ibid*.

dikafirkan karenanya. Dan bahkan dia tidak berdosa karenanya, dan mendapatkan pahala atas niatan dan maksudnya. Hal ini berbeda dengan para pengusung hawa nafsu dan bid'ah. Mereka mengkafirkan dan membid'ahkan siapa saja yang berseberangan dengan hawa nafsu dan keyakinan mereka. Padahal mereka lebih utama untuk dikafirkan dan dibid'ahkan ketimbang yang mereka tuduh."[53]

Imam Al-Bukhari mengatakan, "Bab barangsiapa yang mengkafirkan saudara tanpa penakwilan, maka dia kafir sebagaimana dia katakan."[54] Mengomentari klasifikasi bab hadits yang dibuat Imam Al-Bukhari, Ibnu Hajar mengatakan, "*Al-khabar* (kata yang menerangkan) terikat oleh ketentuan; apabila pengkafiran terlontar tanpa penakwilan dari si pengucap."[55]

Ketentuan ini pun telah ditegaskan oleh Dewan Syariat Daulah Islam yang menjelaskan bahwa seseorang tidak dikenakan putusan hukum kecuali berdasarkan bukti-bukti kuat dari Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah. Dengan demikian, para ulama di Dewan Syariat adalah orang-orang yang mencoba untuk *ittiba'* (meneladani) dan bukan para pelaku *ibtida'* (pembuat bid'ah). Mereka tidak menetapkan putusan hukum berdasarkan hawa nafsu, melainkan dengan dalil-dalil tegas dan bukti-bukti kuat.

Dalam penjelasan Dewan Syariat Daulah Islam disebutkan: "Berdasarkan keyakinan kami kepada Allah, sesungguhnya kami tidak melangkahkan kaki kami dalam rangka membangun Daulah Islam, melainkan jika kami diiringi oleh cahaya dan *bashirah* (visi berdasarkan ilmu) dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Dan kami tidak pernah sedikit pun membuat hal-hal baru dalam perkara agama ini, yang belum pernah kami temukan petunjuknya di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Oleh karena itu, kami tidak memvonis suatu kelompok dari kelompok-kelompok yang ada ataupun satu individu dari individu-individu yang ada dengan vonis hukum dari hukum-hukum yang bertentangan dengan pokok ajaran Islam, sampai mereka terbukti melanggar pokok tersebut, berdasarkan aturan-aturan syariat.

---

[53] *Zad Al-Ma'ad* (3/372).
[54] *Shahih Al-Bukhari* (8/26).
[55] *Fathul Bari* (10/514).

Menurut kami, dasar bagi barangsiapa yang menjauhi kesyirikan dan berhala-berhala, serta menampakkan syiar-syiar Islam, maka dia layak dihukumi sesuai kondisinya. Selama dia tidak menampakkan kepada kami sesuatu yang menyelisihi kondisinya. Barangsiapa yang menuduh kami berbeda dengan penjelasan kami ini, maka sungguh dia telah melontarkan kedustaan kepada kami dan menuduh kami dengan kebohongan.

Hukum-hukum itu bervariasi sesuai perbedaan kondisi kelompok-kelompok yang berjuang. Oleh karena itu, siapa saja yang memerangi kami, tidak lantas kami hukumi kafir, sampai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah membuktikannya. Dengan demikian, dalam hal tersebut, kami mencoba untuk *ittba'* (mengikuti) dan bukan pelaku bid'ah. Ini mengingat, hukum mengkafirkan seseorang manusia merupakan bagian dari hukum-hukum syariat yang bukan menjadi domain akal."[56]

Wahai orang-orang yang berakal, ini perkataan Khawarij ataukah orang-orang Sunni yang meneladani Sunnah? Bukankah ini adalah bukti kuat dan dalil gamblang yang mengindikasikan bahwa Daulah Islam berpatokan pada pedoman-pedoman syariat yang *mu'tabar* (kredibel terpercaya)? Alih-alih berteriak, melakukan gembar-gembor, dan memfitnah keji ke sana-sini, memang sebaiknya membantah dengan hujjah serta menerangkan dengan dalil-dalil nyata lagi kuat batilnya penjelasan ini, dan menjelaskan kepada kami dengan dalil-dalil jelas bahwa mereka adalah Khawarij?!!!

Seseorang Tidak Dapat Dipastikan Berafiliasi ke Kelompok Tertentu, Sampai Dia Terbukti Meyakini Pokok-pokok Manhaj dan Pemikirannya

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, Nabi Muhammad bersabda, *"Ada empat hal yang jika terdapat pada seseorang, maka dia adalah seorang munafik tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut, maka pada dirinya terdapat sifat nifaq*

---

[56] Ketetapan Dewan Syariat Daulah Islam seputar kelompok Jabhah Islamiyah, dikeluarkan pada Rabu 16 Jumadil Akhir 1435 H.

hingga dia meninggalkannya. Yaitu jika diberi amanat, maka dia khianat; jika berbicara, maka dia dusta; jika berjanji, dia mengingkari; dan jika berseteru, dia curang."[57]

Cermatilah sisi keadilan dalam hadits di atas: barangsiapa yang terdapat padanya satu sifat atau satu perkara dari perkara-perkara orang-orang munafik, dan tidak disebutkan nama atau panggilannya. Perhatikan, dalam hadits di atas tidak disebutkan; "munafik", bahkan hanya disebutkan "satu perkara dari nifak". Dengan demikian, seseorang tidak dikatakan sebagai munafik, sampai terpenuhi seluruh perkara-perkara kemunafikan.

Demikian pula, seseorang yang tidak meyakini prinsip-prinsip Mu'tazilah, maka sejatinya dia bukanlah seorang Mu'tazilah. Sebagaimana seorang yang tidak meyakini prinsip-prinsip Syiah Rafidhah, maka dia bukanlah seorang Rafidhah. Begitu juga seorang yang tidak meyakini prinsip-prinsip Khawarij, maka dia bukanlah seorang Khawarij. Seandainya siapa saja yang serupa dengan salah satu karakter kelompok tertentu, maka dia harus mendapatkan stempel nama kelompok tersebut, maka berarti kita menghukumi segolongan ulama terdahulu yang dikenal akan keilmuan dan keshalihannya sebagai orang-orang Syiah dan Zaidiyah, dan segolongan ulama lainnya adalah bagian dari Asy'ariyah. Hal demikian tidaklah luput dari kalian.

Seandainya kita menerima pernyataan-pernyataan musuh-musuh Daulah Islam, bahwa pada sebagian tentara Daulah terdapat satu dari beberapa karakteristik kelompok Khawarij, maka sejatinya mereka tidak berhak secara mutlak disebut sebagai Khawarij. Namun semestinya disebutkan; bahwa mereka memiliki satu perkara dari berbagai perkara milik kelompok Khawarij, dan lain sebagainya. Namun demikian, adanya salah satu perkara tidak secara otomatis memunculkan ketetapan vonis atau penyematan nama kepada seseorang, kecuali dia memang benar-benar menyepakati doktrin-doktrin keyakinan dan pemikiran kelompok tersebut.

Al-Qadhi Abdul Jabbar menegaskan bahwa seseorang tidak dikatakan sebagai seorang Mu'tazilah, sampai dia menyetujui dan meyakini lima prinsip yang dimiliki Mu'tazilah. Abul Hasan Al-Khayyath mengemukakan di dalam kitabnya *Al-Intishar*, "Tidak seorang pun layak

---

[57] *Shahih Al-Bukhari* (106).

disematkan nama Mu'tazilah, sampai dia meyakini kelima doktrinnya; *at-tauhid* (keesaan Allah), *al-'adl* (keadilan Tuhan), *al-wa'du wa al-wa'id* (janji baik dan ancaman), *manzilah baina manzilatain* (posisi di antara dua posisi), *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* (menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran). Apabila dia meyakini kelima doktrin ini, barulah dia disebut sebagai seorang Mu'tazilah."

Sejarah mencatat fenomena pemberontakan yang dilakukan banyak ulama dan para pemeluk Islam generasi pertama-tama terhadap pemimpin kaum muslimin di zaman mereka. Semisal Al-Husain bin Ali, Abdullah bin Az-Zubair bersama para penduduk Madinah, An-Nu'man bin Basyir, Sa'id bin Jubair, Asy-Sya'bi, Ibnu Abi An-Nujud, dan masih banyak yang lainnya dari golongan salaf. Menghadapi fenomena tersebut, tak kurang dari ulama semisal Imam Abu Hanifah, Ibnu Hazm, dan yang lainnya[58] memberikan fatwa terhadap persoalan tersebut. Namun tidak ada satu pun dari para ulama –baik kalangan terdahulu atau yang datang kemudian—yang mengatakan bahwa mereka adalah Khawarij![59]

Imam Ibnu Hazm mengutarakan, "Barangsiapa menyelisihi Mu'tazilah dalam wacana kemakhlukan Al-Quran, *ar-ru`yah* (melihat Allah di Hari Akhir), *tasybih* (penyerupaan Allah dengan manusia), *al-qadar* (qadha dan qadar), dan doktrin yang menyatakan tidaklah beriman serta tidaklah kafir orang yang melakukan dosa besar (namun hanya fasik), maka dia bukanlah termasuk golongan mereka. Namun apabila dia meyakini apa-apa yang disebutkan tadi, maka dia bagian dari mereka. Sebagaimana seseorang yang menyetujui doktrin-doktrin Khawarij berupa penegasian *tahkim* (arbitrase), pengkafiran pelaku dosa besar, pemberontakan terhadap penguasa zalim, pemikiran bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka, dan kekhilafahan boleh diduduki orang selain dari suku Quraisy, maka dia adalah seorang Khawarij. Namun apabila dia menyelisihi mereka (dalam prinsip-prinsip Khawarij), maka dia bukanlah seorang Khawarij.[60]

---

[58] Lihat: *Tafsir Ath-Thabari* (5/479) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/215-216).
[59] *Ma Baina Al-Ma'kufatain*, dilansir dari kitab *Al-Kaukab Ad-Duriy Al-Munir* (hlm. 41) karya Abu Humam Al-Atsari (Turki Al-Bin'ali), semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.
[60] *Al-Fashlu fi Al-Milal* (2/90).

Wahai orang-orang yang adil: apakah Daulah Islam selaras dengan Khawarij dalam hal-hal yang telah disebutkan di atas?

Ulama Nejed Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata, "Ketahuilah bahwa tidaklah seseorang dikatakan Khawarij dan berada di atas madzhab mereka, kecuali apabila meneladani perilaku-perilaku orang-orang yang memberontak kepada Ali *Radhiyallahu 'Anhu*. Dan dia juga meniti manhaj hidup mereka, dengan melakukan pembunuhan terhadap pemeluk Islam, membiarkan para penyembah berhala, pengkafiran terhadap orang yang tidak meyakini keyakinan mereka, penghalalan darah, harta, dan keluarga, serta pemikiran bahwa Utsman, Ali, orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin, dan siapa saja yang rela dengan proses *tahkim* (arbitrase) adalah semuanya kafir. Juga pemikiran bahwa siapa saja melakukan dosa besar, maka dia kafir dan kekal di neraka selamanya, serta siapa yang tidak memberontak dan memerangi kaum muslimin, maka dia kafir, meski hanya dengan meyakini akidah yang dianut mereka. Pun demikian pemikiran penganuliran hukuman rajam bagi pezina yang telah menikah, lalu hukuman potong tangan bagi pencuri dari bagian ketiak, lalu kewajiban shalat bagi wanita haid di masa haidnya, kafirnya siapa saja yang meninggalkan amar makruf nahi mungkar jika memang mampu melakoninya, dan jika tidak mampu melakoninya maka dia terhitung melakukan dosa besar. Dan menurut mereka, vonis pelaku dosa besar adalah vonis kafir. Serta keyakinan-keyakinan rusak dan amalan-amalan menyimpang yang lainnya.[61]

Wahai orang-orang yang adil, apakah menurut kalian Daulah Islam meyakini dan menyatakan seperti hal-hal yang disebutkan tadi? Perhatikanlah pernyataan Syaikh Sulaiman tadi: seseorang tidak dihukumi sebagai Khawarij, sampai dia meyakini akidah Khawarij dan mengatakan perkataan-perkataan mereka. Di manakah rasa keadilan kalian, wahai musuh-musuh Daulah Islam?!!!

Syaikh Abu Buthain menjelaskan, "Apabila engkau telah mengetahui pokok madzhab Khawarij, yaitu pengkafiran terhadap dosa-dosa besar, pengkafiran para sahabat Rasulullah, penghalalan pembunuhan terhadap mereka dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka engkau dapat mengetahui betapa banyaknya orang-orang sesat di zaman sekarang ini.

[61] *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq* (1/123).

Mereka mengira bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya adalah Khawarij. Padahal madzhab mereka sejatinya berseberangan dengan madzhab Khawarij, karena mereka mencintai seluruh sahabat Rasulullah. Mereka meyakini keutamaan para sahabat dibandingkan dengan orang-orang yang datang selanjutnya. Mereka juga mewajibkan untuk meneladani para sahabat, dan mendoakan mereka. Sebagaimana mereka (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab beserta para pengikutnya) menganggap sesat orang-orang yang mencela para sahabat atau mencaci salah seorang dari mereka. Syaikh Abdul Wahab bersama para pengikutnya tidaklah mengkafirkan dosa-dosa besar, tidak mengeluarkan para pelakunya dari Islam. Mereka justru mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah dan yang menganggap baik kesyirikan. Orang musyrik jelas kafir menurut Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijma' (konsensus). Bagaimana bisa mereka (pengikut Syaikh Abdul Wahab) disamakan seperti mereka (Khawarij)? Justru hal ini dilontarkan pendengki untuk membuat masyarakat umum lari (dari dakwah tauhid dan jihad), atau dilontarkan orang bodoh yang tidak mengetahui hakikat Khawarij, dikarenakan taklid."[62]

[62] *Rasa`il wa Fatawa Abdullah bin Abdurrahman* yang dijuluki "Abu Buthain" (1/176).

Manhaj dan Akidah Khawarij: Prinsip-prinsip Pokok dan Cabangnya

Studi Realita dan Komparasi Teks Agama antara Khawarij dan Daulah Islam

Akidah dan Pemikiran Khawarij: Prinsip-prinsip Pokok dan Cabangnya

1. Melakukan pemberontakan terhadap kelompok dan orang-orang pilihan dari kaum muslimin, sebagaimana mereka memberontak terhadap Ali bin Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*.
2. Mengkafirkan pelaku dosa besar, dan menyatakannya kekal di neraka selamanya.
3. Mengkafirkan kaum muslimin secara umum.
4. Mengkafirkan dan membenci para sahabat *Radhiyallahu 'Anhum*.
5. Memerangi orang-orang beriman dan membiarkan para penyembah berhala hidup bebas.
6. Mengingkari sifat-sifat Allah *Jalla wa 'Ala*.
7. Mengingkari syafaat.
8. Mengingkari *ar-ru`yah* (bahwa kita dapat melihat Allah kelak di Hari Kiamat).
9. Menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk.
10. Menafsirkan teks-teks keagamaan sesuai akal mereka.
11. Tidak mengamalkan dan tidak berargumentasi dengan hadits-hadits *ahad*.
12. Meyakini bahwa Al-Quran tidak membutuhkan lagi penjelasan As-Sunnah.

13. Mengingkari dan menganulir hukuman rajam bagi pezina yang telah menikah *(muhshan)*.
14. Memotong tangan pencuri dari mulai bagian ketiak.
15. Tidak membolehkan *al-mashu 'ala al-khuffain* (mengusap dua sarung kaki).
16. Kewajiban shalat bagi wanita yang haid.
17. Membolehkan jabatan khalifah dipegang oleh orang non-Quraisy.
18. Ciri-ciri mereka berkepala plontos (botak/gundul). Mereka menggundul kepala mereka dengan silet.
19. Mengkafirkan dan menghalalkan darah orang-orang yang menyelisihi pernyataan-pernyataan mereka.

Tambahan tentang Sifat-sifat dan Perkataan-perkataan Khawarij

Khawarij adalah sekte sesat. Betapa besarnya cobaan yang ditimbulkannya. Betapa luas dampat buruknya. Betapa banyak doktrin dan pemikirannya. Kami mencoba untuk melansir pendapat-pendapat ulama dalam pembahasan ini.

Ibnu Taimiyah berkata, "Khawarij membolehkan bagi Rasul sendiri untuk melakukan kesewenang-wenangan dan penyesatan di dalam sunnahnya. Mereka tidak mewajibkan untuk mematuhi dan mengikutinya. Mereka hanya membenarkan apa yang Rasul sampaikan berupa Al-Quran, tanpa mengimani syariat dari As-Sunnah yang mereka klaim menyelisihi zhahir Al-Quran."[63]

Syaikhul Islam melanjutkan, "Mereka membolehkan Nabi Muhammad untuk berlaku zalim. Mereka tidak mematuhi hukum Nabi dan hukum para pemimpin sepeninggal beliau. Bahkan mereka justru menyatakan bahwa Utsman, Ali, dan orang-orang yang membela keduanya, telah berhukum dengan selain yang Allah turunkan."[64]

[63] *Al-Fatawa* (19/73).
[64] *Al-Fatawa* (13/208).

Di dalam *Fathul Bari* disebutkan: "Ibnu Hazm menceritakan, 'Najdah bin Amir dari kelompok Khawarij berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa kecil akan disiksa dengan selain api neraka. Barangsiapa yang rutin melakukan dosa kecil, maka dia tak ubahnya pelaku dosa besar dalam hal kekal di neraka. Disebutkan pula bahwa di antara kalangan Khawarij adalah bersikap *ghuluw* (berlebihan/ekstrem) dalam hal keyakinan buruk mereka. Ada yang mengingkari shalat lima waktu, dan mengatakan bahwa shalat yang wajib adalah menunaikan shalat di siang hari dan di petang hari saja. Di antara mereka ada juga yang membolehkan menikahi cucu perempuan (dari anak laki-laki), saudara dan saudari sepupu. Dan ada pula dari mereka yang mengingkari bahwa surat Yusuf adalah bagian dari Al-Quran."[65]

Ibnu Hazm mengatakan, "Abu Ismail Al-Buthaihi dan para sahabatnya dari kalangan Khawarij berpendapat bahwa tidak ada shalat wajib selain satu rakaat di siang hari dan satu rakaat lainnya pada petang hari. Mereka membolehkan haji di segenap bulan setiap tahunnya. Mereka mengharamkan mengonsumsi ikan, kecuali disembelih. Mereka tidak membolehkan pemungutan *jizyah* dari kaum Majusi. Mereka mengkafirkan orang yang berkhutbah di hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Mereka berpendapat bahwa penghuni neraka dapat merasakan kelezatan dan kenikmatan, sebagaimana para penghuni surga. Sekte Khawarij Azariqah[66] berlepas diri dari orang yang tidak ikut memberontak karena alasan lemah dan lain sebagainya, dan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi pendapat demikian. Sekte Khawarij An-Najdat (para pengikut Najdah bin Uwaim Al-Hanafi[67]) berpendapat bahwa manusia tidak perlu mengangkat imam (pemimpin), namun mereka harus mengatur sendiri hak di antara mereka. Mereka berpendapat, siapa yang tidak mampu hijrah ke wilayah basis penganut sekte mereka, maka dia adalah orang munafik. Sebagaimana mereka berpendapat pula bahwa Allah berhak menyiksa orang-orang beriman disebabkan dosa-dosa mereka, namun di tempat selain neraka. Menurut mereka, para pelaku dosa besar dari sekte mereka tidaklah kafir, dan para pelaku dosa

---

[65] *Fathul Bari* (12/285), karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

[66] Azariqah adalah salah satu sekte Khawarij, dan mereka memberontak di Bashrah. Mereka adalah para pengikut Nafi' bin Al-Azraq.

[67] An-Najdat adalah salah satu sekte Khawarij. Mereka melakukan pemberontakan di Yamamah. Mereka adalah para pengikut Najdah bin Amir (Uwaim) Al-Hanafi.

besar yang bukan dari sekte mereka adalah kafir. Al-Maimuniyah –sekte dari Al-Ajaridah[68], dan Al-Ajaridah adalah sekte dari Ash-Shafariyah[69]—berpendapat bolehnya menikahi cucu-cucu perempuan dari anak-anak perempuan, cucu-cucu perempuan dari anak-anak laki-laki, dan anak-anak perempuan dari saudara-saudara laki-laki dan perempuan. Hal tentang mereka ini diceritakan dari Al-Husain bin Ali Al-Karrasi, salah seorang ulama dalam bidang agama dan hadits. Mereka juga berpendapat, jika setetes khamar jatuh ke saluran air di suatu hutan di belahan bumi, maka setiap yang melintasi saluran tersebut dan meminum air darinya tanpa mengetahui apa yang terjatuh ke dalamnya, maka dia telah kafir kepada Allah. Mereka menyatakan, kecuali apabila Allah memberi petunjuk kepada orang beriman untuk menjauhinya. Sekte Al-Fudhailiyah dari pecahan sekte Ash-Shafariyah berpendapat, barangsiapa mengucapkan "La Ilaha Illallah, Muhammad Rasulullah" dengan lisannya, dan tidak meyakininya di dalam hati, dan justru di hatinya meyakini kekafiran atau atheisme atau Yahudi atau Nasrani, maka dia tetap dihukumi muslim dan di sisi Allah masih dianggap orang beriman. Tidaklah merusak dirinya apa yang telah dikatakan lisannya berupa kebenaran, namun tidak diyakini di dalam hatinya."[70]

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata, "Khawarij tidak meyakini adanya siksa kubur dan tidak meyakini bahwa seseorang akan disiksa di kuburannya."[71]

[68] Al-Ajaridah merupakan salah satu sekte Khawarij yang berbasis di Khurasan. Mereka adalah para pengikut Abdul Karim bin Ajrad.
[69] Ash-Shafariyah merupakan sekte Khawarij yang muncul di Maroko. Mereka adalah para pengikut Ziyad bin Al-Ashfar.
[70] *Al-Fashlu fi Al-Milal* (4/44-dan seterusnya).
[71] *Maqalat Al-Islamiyin* (1/127).

Studi Realita dan Komparasi Teks Agama antara Khawarij dan Daulah Islam

1. **Melakukan Pemberontakan terhadap Jamaah dan Kalangan Terpilih Kaum Muslimin**

Para ulama meluncurkan julukan "Khawarij", dikarenakan mereka keluar dari ketaatan terhadap orang-orang terpilih dari kalangan kaum muslimin. Sebagaimana mereka lakukan terhadap Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka layak mendapat nama julukan tersebut dikarenakan mereka memberontak dan memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Adapun Khawarij, mereka bermakna plural dari *kharijah*, maknanya adalah kelompok pelaku bid'ah. Mereka dinamai dengan nama tersebut dikarenakan mereka keluar dari kepatuhan kepada agama dan kepada orang-orang terpilih dari kaum muslimin. Dasar tindakan bid'ah mereka, sebagaimana dihikayatkan Ar-Rafi'i di dalam *Asy-Syarh Al-Kabir* adalah mereka keluar dari ketaatan kepada Ali *Radhiyallahu 'Anhu*."[72]

[72] *Fathul Bari* (12/283).

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengatakan, "Faktor yang membuat mereka dinamai Khawarij, dikarenakan mereka keluar dari ketaatan kepada Ali bin Abi Thalib."[73]

Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Khawarij Al-Haruriyah, mereka adalah para pengusung hawa nafsu pertama yang keluar dari As-Sunnah dan jamaah. Mereka mengkafirkan Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan orang-orang yang membela keduanya. Mereka membunuh Ali bin Abi Thalib dan menghalalkan pembunuhan terhadapnya."[74]

DR. Nashir Al-'Aql menyebutkan, "Khawarij mengkhianati Ali dan tidak mengakui *imamah*-nya (kepemimpinannya). Mereka memberontak kepada Ali dan kepada jamaah kaum muslimin."[75]

Wahai pembaca muslim, jika Anda telah mengetahui bawa akar bid'ah dan kesesatan Khawarij adalah pemberontakan terhadap Khalifah Ali , dan Anda telah memahami bahwa mereka telah mempatenkan prinsip yang baku, yaitu pengkhianatan terhadap kekhilafahan Ali, maka sadarilah bahwa akidah Daulah Islam sejatinya berbanding terbalik dengan hal itu. Karena Daulah Islam meyakini kepemimpinan dan keadilan keempat khalifah. Daulah meyakini bahwa kekhalifahan mereka adalah khilafah rasyidah (mendapat petunjuk) berdasarkan *minhaj an-nubuwwah* (metode kenabian). Sebagaimana Daulah Islam juga meyakini bahwa kecintaan kepada keempat khalifah dan kepada seluruh sahabat Nabi Muhamma adalah sebuah keimanan. Dan kebencian kepada mereka merupakan kekafiran dan penentangan. Oleh karena itu, ketahuilah wahai pembaca muslim, perkataan bahwa Daulah Islam adalah Khawarij merupakan sebuah kezaliman dan kedustaan. Maka berhati-hatilah dari tipu daya para wali setan.

Maka kami katakan, jika prinsip-prinsip Khawarij adalah memberontak orang-orang terpilih dari kalangan kaum muslimin, membunuh para pemimpin kaum muslimin, dan mengkafirkan Ali, lalu apakah tentara-tentara Daulah Islam melakukan pemberontakan terhadap orang-orang terpilih ataukah terhadap tokoh-tokoh jahat? Dengan kata lain, apakah

[73] *Maqalat Al-Islamiyin* (1/127).
[74] *Majmu' Al-Fatawa* (28/480).
[75] *Islamiyah La Wahabiyah* (1/276).

Nuri Al-Maliki, Bashar Assad, dan para pejabat yang terlibat dalam UU Sykes-Pycot adalah orang-orang terpilih dan para pemimpin kaum muslimin? Dan apakah balatentara Daulah Islam mengkafirkan Ali?!![76]

Syaikh Turki Al-Bin'ali –salah seorang ulama Dewan Syariat Daulah Islam—menerangkan, "Khawarij dinamai dengan nama ini, dikarenakan mereka memberontak kepada orang-orang terbaik umat, dan bukan kepada orang-orang jahat."[77] Dia melanjutkan, "Hal demikian tidak dilakukan oleh tentara-tentara Daulah Islam di Irak dan Syam. Bahkan mereka memberontak kepada para penguasa thaghut semisal Nuri Al-Maliki yang beragama Syiah Rafidhah di Irak dan Bashar Assad yang beragama Syiah Nushairiyah di Syam. Sebagaimana mereka juga memberontak thaghut modern, Amerika Serikat." (Lihat: *Tabshir Al-Mahajaj*).

Khawarij memandang bahwa keharusan memberontak penguasa muslim, meski berlaku tidak adil, zalim, atau menyelisihi sunnah.

Asy-Syahrustani berkata menerangkan Khawarij, "Mereka memandang bahwa pemberontakan terhadap penguasa yang menyelisih sunnah sebagai hak kewajiban."[78]

Sementara balatentara Daulah Islam tidaklah melakukan hal tersebut. Mereka tidak memberontak penguasa hanya karena pelanggaran terhadap sunnah. Mereka justru memberontak kepada penguasa-penguasa kafir musyrik yang memerangi Allah dan Rasulullah. Sungguh Daulah Islam berlepas diri dari karakteristik Khawarij (yang memberontak kepada penguasa muslim hanya karena menyelisih sunnah).

Syaikh Turki Al-Bin'ali memaparkan, "Sedangkan kami –Allah Mahatahu—tidak memandang harus memberontak kepada penguasa muslim, kendati dia berlaku tidak adil, berbuat zalim, mencambuk pungguh kami, dan merampas harta kami." (Lihat: *Al-Kaukab Ad-Duriy Al-Munir*).

---

[76] Nanti akan diterangkan mengenai akidah Daulah Islam terkait para sahabat Nabi Muhammad.
[77] *Al-Kaukab Ad-Duriy Al-Munir* (hlm. 31).
[78] *Al-Milal wa An-Nihal* (1/115).

Syaikh Al-Bin'ali meneruskan, "Hal demikian tidak dilakukan oleh tentara-tentara Daulah Islam di Irak dan Syam. Bahkan mereka memberontak kepada para penguasa thaghut semisal Nuri Al-Maliki yang beragama Syiah Rafidhah di Irak dan Bashar Assad yang beragama Syiah Nushairiyah di Syam. Sebagaimana mereka juga memberontak thaghut modern, Amerika Serikat."

Kami menegaskan, jika tentara-tentara Daulah Islam Khawarij, maka mereka memberontak kepada thaghut. Ya mereka adalah 'Khawarij', namun memberontak kepada lembaga kafir Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Mereka adalah 'Khawarij', namun melakukan pemberontakan terhadap batasan-batasan yang diatur Sykes-Pycott. Mereka adalah 'Khawarij', memberontak kepada penganut Syiah Rafidhah Nuri Al-Maliki. Mereka adalah 'Khawarij', memberontak penganut Syiah Nushairi Bashar Assad. Mereka memang 'Khawarij', melakukan pemberontakan terhadap UU positif yang kafir dan penuh distorsi, semisal demokrasi, nasionalisme, defeatisme, dan lain sebagainya.

2. Mengkafirkan Pelaku Dosa Besar, dan Menganggapnya Kekal di Neraka

Ibnu Taimiyah berkata, "Akar pemikiran Khawarij adalah mereka mengkafirkan dosa, dan mereka meyakini suatu dosa yang bukanlah sebuah dosa."[79]

Pensyarah *Ath-Thahawiyah* menjelaskan, "Khawarij, mereka mengkafirkan seorang muslim dengan segenap dosanya, atau segenap dosa besar."[80]

Syaikh Abdurrahman As-Sa'diy mengatakan, "Al-Haruriyah –kelompok Khawarij— menetapkan kekafiran bagi para pendosa dari kaum mukminin dan menyatakan bahwa mereka kekal di neraka."[81]

Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihi menyatakan, "Mereka menghukumi kaum muslimin dengan hukum-hukum kekafiran. Apabila seorang muslim berzina, maka mereka mengkafirkannya. Apabila muslim mencuri, mereka mengkafirkannya. Apabila dia durhaka kepada kedua

---

[79] *Majmu' Al-Fatawa* (2/255).
[80] *Syarh Ath-Thahawiyah* (1/316).
[81] *At-Tanbihat Al-Lathifah* (1/69).

orangtuanya, mereka pun mengkafirkannya. Apabila dia memutus silaturrahim, maka mereka mengkafirkannya. Apabila dia mencaci, maka mereka mengkafirkannya. Siapa saja yang melakukan dosa besar, maka menurut mereka dia telah kafir dan kekal di neraka."[82]

Ketahuilah wahai pembaca muslim, Daulah Islam berlepas diri dari akidah semacam ini. Daulah tidak mengkafirkan pelaku dosa besar dari kalangan kaum muslimin, selama tidak melakukan salah satu pembatal keimanan. Kita belum pernah mendengar Daulah Islam mengkafirkan kaum muslimin yang melakukan kemaksiatan. Barangsiapa yang berpendapat sebaliknya, maka datangkanlah bukti. Namun jika tidak, maka dia adalah pelaku zalim dan kebohongan. Berikanlah satu kalimat saja, atau pidato dari para petinggi Daulah Islam, atau keterangan dari media resmi Daulah, yang menyatakan bahwa kaum muslimin pelaku kemaksiatan adalah kafir, tanpa ada keterangan bukti yang meniscayakan kekafiran mereka!!!

Kami katakan lagi, bukankah kemungkaran dan kemaksiatan bertebaran di negeri Syam ini? Seandainya manhaj Daulah Islam mengkafirkan kaum muslimin yang bermaksiat, lalu mengapa kaum muslimin berbondong-bondong hijrah menuju Syam dalam rangka membela orang-orang tertindas di sana? Semua orang pasti tahu bahwa dosa-dosa besar bertebaran di negeri Syam. Namun kita belum pernah mereka mengkafirkan penduduk Syam. Bahkan kita justru melihat gelombang hijrah dan jihad semakin meningkat dalam rangka membela kaum muslimin di Syam. Sungguh tidak masuk akal apabila mereka berhijrah dan berjihad membela orang-orang yang diklaim sebagai kafir.

Alih-alih mengkafirkan, kita justru menyaksikan mereka memperlakukan pelaku dosa besar di negeri Syam (seperti pembunuh dan pencuri) sebagaimana memperlakukan seoranh muslim. Kita tidak pernah mendengar mereka menegakkan hukuman murtad hanya karena seseorang membunuh atau mencuri. Bahkan mereka menegakkan hukuman pencurian bagi pencuri, dan hukuman qishah bagi pembunuh. Sampai-sampai kita menyaksikan mereka memeluknya, sebelum pelaksanaan hukuman qishash, sebagai bentuk kasih sayang kepadanya!!

[82] *Syarh Kitab Al-Iman* (11/6).

Fakta tersebut cukup untuk menganulir tuduhan keji tersebut. Lalu bagaimana jika Anda mengetahui lebih jauh bahwa mereka secara gamblang berlepas diri dari tuduhan tersebut?

Mantan Amirul Mukminin Daulah Islam Irak Abu Umar Al-Baghdadi –semoga Allah menerimanya—mengatakan, “Kami tidak mengkafirkan seorang muslim yang shalat menghadap ke kiblat kami karena dosa-dosa besar, semisal zina, menenggak khamar, serta mencuri, selama dia tidak menghalalkan dosa-dosa tersebut. Pernyataan kami dalam masalah keimanan adalah pertengahan di antara pemikiran Khawarij yang *ghuluw* (ekstrem) dan kelompok Murjiah yang menggampangkan. Barangsiapa mengucapkan dua kalimat syahadat dan menampakkan keislaman di hadapan kami, tidak bercampur dengan salah satu dari sekian pembatal keislaman, maka kami memperlakukannya dengan perlakuan kaum muslimin. Kami menyerahkan urusah hatinya kepada Allah. Namun vonis pengkafiran *mu’ayyan* (individu spesifik) terhadap seseorang dari mereka dan vonis pengekalannya di neraka bergantung kepastian eksistensi syarat-syarat pengkafiran dan ketiadaan penghalang-penghalangnya.”[83]

Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani mengatakan, “Apa yang kami yakini bahwa secara umum Ahlussunnah di Irak dan Syam adalah kaum muslimin.”[84]

Syaikh Turki Al-Bin’ali –salah seorang tokoh terkemuka Dewan Syariat Daulah Islam—menegaskan, “Seluruh manusia di berbagai belahan dunia telah mengetahui bahwa para petinggi Daulah Islam beserta bala tentaranya tidaklah mengkafirkan seorang pelaku dosa besar dan tidak meyakininya kekal di neraka dan tidak mengingkari persoalan syafaat. Bahkan seluruh dunia tahu bahwa mereka menegakkan hudud atas pezina dan menegakkan ta’zir atas pendurhaka kedua orangtua. Seandainya mereka adalah golongan Khawarij, niscaya mereka menghalalkan darah mereka, karena perbuatan zina dan durhaka kepada kedua orangtua merupakan dosa besar. Maka cermatilah!” (Lihat: *Tabshir Al-Mahajaj*)

3. Mengkafirkan Kaum Muslimin secara General

[83] Kutipan dari rekaman audio berjudul *Inilah Akidah Kami (Hadzihi ‘Aqidatuna)*.
[84] Kutipan dari rekaman audio berjudul *Laka Allahu Ayyatuha Ad-Daulah Al-Mazhlumah*.

Ibnu Hajar berkata tentang Khawarij, “Mereka bersepakat kafirnya siapa saja yang tidak meyakini keyakinan mereka. Maka dihalalkan darahnya, hartanya, dan keluarganya. Mereka sampai kepada tingkatan perbuatan, yang mana mereka meminta orang-orang untuk menampakkan keyakinan mereka. Lalu mereka membunuh siapa saja dari kaum muslimin yang menyelisihi mereka.”[85]

Abu Al-Hasan Al-Asy’ari berkata, “Azariqah (sekte Khawarij) mengklaim bahwa siapa saja yang tinggal di darul kufri, maka dia telah kafir. Dia tidak punya pilihan selain keluar.”[86] Di antara pernyataan mereka: Apabila pemimpin kafir, maka rakyatnya pun kafir, baik yang tidak hadir maupun yang menyaksikan.[87]

DR. Umar Al-Asyqar menjelaskan di dalam *Al-Adhwaa` As-Sunnah*, “Mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin. Mereka mencela para wanita mereka dan mereka mengklaim bahwa hanya merekalah yang berada di atas keimanan.”

Wahai pembaca muslim, apakah Anda pernah mendengar Daulah Islam mengkafirkan kaum muslimin secara umum? Siapa saja yang menuduh Daulah mengkafirkan kaum muslimin, hendaknya sertakan bukti-bukti (bukti wajib didatangkan oleh pihak penuduh). Mana pernyataan dan keterangan dari ahlul halli wal ‘aqdi Daulah Islam yang menyebutkan bahwa Daulah Islam mengkafirkan kaum muslimin?!! Bahkan kami justru mendengar bahwa mereka mengingkari hal tersebut dan berlepas diri darinya.

Jubir Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani, “Dalam kesempatan ini kami ingin menjelaskan sebuah syubhat yang sejak lama dihembuskan lewat serangan media massa ini, sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa hukum asal masyarakat adalah kekafiran merupakan bagian dari bid’ah Khawarij modern. Sesungguhnya Daulah berlepas diri dari perkataan semacam ini.

Adapun akidah, manhaj dan keyakinan Daulah adalah meyakini bahwa secara umum Ahlussunnah di Irak dan Syam adalah kaum muslimin, kami tidak mengkafirkan seorang pun di

[85] *Fathul Bari* (12/284).
[86] *Maqalat Al-Islamiyin* (1/89).
[87] *Ibid*.

antara mereka kecuali orang yang terbukti bagi kami bahwa dia telah murtad berdasarkan dalil-dalil syar'i yang qath'i dalalah dan qath'i tsubut.

Barangsiapa di antara tentara-tentara Daulah, kami temukan meyakini keyakinan bid'ah (Khawarij) ini, maka kami memberikan pengajaran dan penjelasan kepadanya. Jika dia tidak mau kembali (kepada pemahaman Ahlussunnah), maka kami memberikan hukuman *ta'zir* (sanksi pembuat jera) kepadanya. Jika dia tidak juga mau berhenti, maka kami mengusirnya keluar dari barisan kami dan kami berlepas diri darinya. Kami telah melakukan hal ini berulang kali terhadap banyak Muhajirin dan Anshar."[88]

Dalam keterangan yang dirilis Dewan Syariat Daulah Islam disebutkan: "Oleh karena itu, kami tidak memvonis suatu kelompok dari kelompok-kelompok yang ada ataupun satu individu dari individu-individu yang ada dengan vonis hukum dari hukum-hukum yang bertentangan dengan pokok ajaran Islam, sampai mereka terbukti melanggar pokok tersebut, berdasarkan aturan-aturan syariat.

Pada dasarnya menurut kami, barangsiapa yang menjauhi kesyirikan dan berhala-berhala, serta menampakkan syiar-syiar Islam, maka dia layak dihukumi sesuai kondisinya. Selama dia tidak menampakkan kepada kami sesuatu yang menyelisihi kondisinya. Barangsiapa yang menuduh kami berbeda dengan penjelasan kami ini, maka sungguh dia telah melontarkan kedustaan kepada kami dan menuduh kami dengan kebohongan."[89]

4. Mengkafirkan dan Membenci Para Sahabat Rasulullah

Ibnu Taimiyah berkata, "Karena kemurtadannya menurut keyakinan mereka, maka mereka menghalalkan apa-apa yang tidak mereka halalkan dari seorang kafir asli, sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: *'Mereka membunuhi orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala (orang-orang kafir).'* Oleh karena itu mereka mengkafirkan Utsman, Ali, dan para pengikut keduanya. Mereka juga mengkafirkan orang-

---

[88] Kutipan pidato dalam rekaman audio berjudul *Laka Allahu Ayyatuha Ad-Daulah Al-Mazhlumah*.
[89] Keterangan Dewan Syariat yang dirilis pada Rabu 16 Jumadil Akhir 1435 H.

orang yang ikut dalam Perang Shiffin –kedua belah pihak— dan perkataan-perkataan keji yang lainnya."[90]

Syaikh Abu Buthain menerangkan, "Apabila engkau telah mengetahui pokok madzhab Khawarij, yaitu pengkafiran terhadap dosa-dosa besar, pengkafiran para sahabat Rasulullah, penghalalan pembunuhan terhadap mereka dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah…"[91]

DR. Nashir Al-'Aql menyatakan, "Khawarij mencela banyak sahabat, seperti Utsman, Ali, Mu'awiyah, Abu Musa Al-Asy'ari, Amr bin Al-'Ash, Thalhah, Az-Zubair, dan para sahabat terbaik lainnya."[92]

Syaikh Bin Baz berkata, "Telah muncul pada masa permulaan Islam suatu kelompok yang mengingkari As-Sunnah disebebkan tuduhan kejinya terhadap para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, semisal kelompok Khawarij. Sesungguhnya Khawarij telah mengkafirkan banyak sahabat dan menuduh fasik banyak orang. Sehingga menurut klaim mereka, mereka tidak bergantung kecuali kepada Kitabullah semata."[93]

Wahai para pengusung keadilan, apakah keyakinan seperti ini terdapat pada Daulah Islam? *"Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta,"* **(Al-An'am: 148)**.

Amir Daulah Islam Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi *Hafzhahullahu* menegaskan, "Adapun kalian wahai kaum Syiah Rafidhah para pendengki, kami adalah putra-putra keturunan Al-Hasan dan Al-Husain, serta cucu-cucu dari Abu Bakar, Umar, dan Utsman Dzunnurain. Kakek kami adalah Haidarah Al-Karrar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib."[94]

Syaikh Turki Al-Bin'ali menegaskan, "Apakah kami mengkafirkan para sahabat Rasulullah?! *Na'udzubillah*. Semua tahu sejauh mana kecintaan kami terhadap para sahabat Rasulullah.

---

[90] *Majmu' Al-Fatawa* (3/355).
[91] *Rasa`il wa Fatawa* (1/175).
[92] *Islamiyah La Wahabiyah* (1/276).
[93] *Durus Ibnu Baz* (14/2).
[94] Kupitan dari rekaman audio *Wa Ya`ballahu Illa An Yutimma Nurahu*.

Betapa tidak, mereka adalah orang-orang pilihan Allah untuk menemani makhluk terbaik-Nya, Rasulullah. Mereka adalah generasi terbaik yang penuh keutamaan, mereka adalah kaum Muhajirin, Anshar, para partisipan Perang Badar dan Baiat Ar-Ridhwan. Barangsiapa yang ingin mengetahui sejauh mana kecintaan kami kepada para sahabat Rasulullah, terutama keempat khalifah dan 10 sahabat yang dijanjikan masuk surga, maka hendaklah dia memerhatikan segenap *kunyah* (julukan) yang kami sematkan kepada diri kami; ada Abu Bakar, Abu Umar, Abu Utsman, Abu Ali, dan lain sebagainya." (Lihat: *Al-Kaukab Ad-Duriy Al-Munir*)

Syaikh Al-Bin'ali menguatkan, "Manusia secara umum, serta para penduduk Irak dan Syam secara khusus, mereka mengetahui penghormatan para petinggi dan tentara Daulah Islam kepada para sahabat secara umum, dan kepada Khulafa Ar-Rasyidin secara khusus. Bahkan mereka menggunakan kunyah dengan nama-nama yang dimiliki generasi sahabat. Tengoklah sang wali ini bernama Abu Umar, komandan ini bernama Abu Utsman, dan sang amir ini bernama Abu Ali. Adapun kunyah Amirul Mukminin, tidaklah samar bagi siapapun!

Bahkan, banyak dari *sariyyah* (ekspedisi militer) dan *katibah* (batalyon/divisi tempur) yang menggunakan nama-nama para sahabat si Fulan dan si Fulan. Dunia juga pernah mendengar sandi "Peperangan Pembalasan untuk Para Sahabat" *(Ghazwah Ats-Tsa`r li Ash-Shahabah)*. (Lihat: *Tabshir Al-Mahajaj*, hlm. 11)

Penulis mengatakan, siapa saja yang menyimak kalimat-kalimat Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Al-Adnani, maka bisa mendapatkan bahwa Syaikh Al-Adnani mencintai dan memuji para sahabat, ketika menyebut nama mereka.

5. Mereka Membunuhi Orang Beriman dan Membiarkan Para Penyembah Berhala

Di hadits yang menyebutkan tentang karakteristik Khawarij, diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, Nabi Muhammad bersabda, *"Mereka membunuhi orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala." (Muttafaq 'Alaihi)*

Di antara ciri-ciri Khawarij adalah membunuhi kaum muslimin dan membiarkan orang-orang kafir hidup. Adapun Daulah Islam secara tegas memusuhi, membenci, dan memerangi orang-orang kafir. Sehingga Daulah Islam memerangi para thaghut beserta balatentara mereka. Daulah Islam memerangi

Amerika bersama para sekutunya. Daulah memerangi pemerintahan Nuri Al-Maliki yang kafir. Daulah juga membunuhi orang-orang Syiah Rafidhah yang musyrik, serta memerangi rezim dan antek-antek Nushairiyah yang kafir.

Jika kalian ingin mengetahui kabar pasti mengenai hal ini, perhatikanlah permusuhan negara-negara Arab dan para sekutu mereka terhadap Daulah Islam. Perhatikanlah bagaimana mereka mengirim pesawat-pesawat jet tempur mereka untuk membombardir kawasan-kawasan dan kota-kota yang dikuasi oleh Daulah Islam. Tidakkah kalian mendengar keterangan-keterangan pers para thaghut dan orang-orang kafir dalam melawan Daulah Islam?!!

Syaikh Turki Al-Bin'ali menyebutkan, "Adapun Daulah Islam, tidaklah pernah mendeklarasikan pernyataan selain untuk menjaga darah kaum muwahhidin serta memerangi kesyirikan dan kaum musyrikin. Dalam seruan Daulah Islam di Irak dan Syam, tertanggal 3 Rabi'ul Awal 1435 H, disebutkan: 'Di antara tujuan penting yang mendorong dideklarasikan Daulah Islam adalah menjaga darah, kehormatan dan harta kaum muslimin.'" (Lihat: *Tabshir Al-Mahajaj*)

Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani menegaskan, "Wahai pasukan Salibis, sungguh kalian telah menyadari ancaman Daulah Islam, tetapi kalian belum menyadari cara menyembuhkannya, dan kalian tidak akan menemukan obatnya, karena tidak ada obat untuk mengatasi Daulah. Jika kalian memeranginya, Daulah akan menjadi lebih kuat dan lebih tangguh. Jika kalian membiarkannya, Daulah akan tumbuh dan berkembang. Seandainya Obama menjanjikan kepada kalian akan kekalahan Daulah Islam, sungguh Bush pun telah berdusta sebelumnya. Rabb kami telah menjanjikan kemenangan kepada kami. Dan saksikanlah bahwa kami benar-benar mendapatkan pertolongan. Rabb kami akan selalu menolong kami. Dia-lah Rabb yang tidak akan pernah menyelisihi janji-Nya. Dengan izin Allah, kami berjanji bahwa kampanye militer kalian akan menjadi kampanye terakhir bagi kalian, kampanye ini akan hancur dan dikalahkan, seperti semua kampanye sebelumnya yang hancur dan dikalahkan, kecuali bahwa kali ini kita akan menyerang kalian setelah itu, dan kalian tidak akan pernah menyerang kami. Kami akan menaklukkan Roma kalian, mematahkan salib kalian, dan memperbudak wanita kalian, dengan izin Allah Ta'ala. Inilah janji Allah bagi kami, sesungguhnya Dia takkan menyelisihi janji-Nya."[95]

Maka kami katakan, sesungguhnya Daulah Islam benar-benar bertentangan dengan karakter-karakter Khawarij. Di antara ciri-ciri Khawarij adalah meninggalkan para penyembah

[95] Kutipan dari rekaman audio berjudul *Inna Rabbaka Labil Mirshad*.

berhala, dan tidak memerangi mereka, maka sejatinya Daulah Islam dikenal keras dan tegas dalam memerangi orang-orang kafir.

Daulah Islam siap memenggal leher-leher mereka, memancung kepala mereka, membakar daging mereka, dan meledakkan sarang-sarang kesyirikan para thaghut. Penyembelihan yang menimpa orang-orang Amerika dan Inggris, serta eksekusi ratusan tentara Nushairiyah dan Rafidhah nampaknya masih segar dalam ingatan kita!!! Semua orang dapat menyaksikannya.

Wahai pembaca muslim, cermati dan bandingkanlah antara Daulah Islam yang memenggal dan membunuhi orang-orang kafir dengan kelompok yang membiarkan dan bekerjasama dengan orang-orang kafir?!!! *"Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(Yunus: 35)**

Benarkan Daulah Islam membunuhi kaum muslimin? Mari kita serahkan jawabannya kepada Amir Daulah Islam!!

Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi mengatakan, "Cukuplah bagi kami, sesungguhnya Allah Mahatahu bahwa kami berusaha dengan segenap kejujuran dan keikhlasan untuk melindungi kaum muslimin, menjaga kehormatan mereka, dan memelihara darah mereka. Namun kami selalu dituding sepanjang malam dan siang hari, bahwa kami mengkafirkan saudara-saudara kami di Syam. *Na'udzubillah*. Kami dituduh menghalalkan darah mereka. Sekali-kali tidak! Demi Allah, cukuplah bagi kami bahwa Allah Mahatahu betapa kami selalu berusaha menjaga keamanan dan keselamatan saudara-saudara kami di Syam. Hanya kamilah yang nyatanya menanggung beban untuk memerangi geng-geng pembegal, serta memburu para pencuri dan pembunuh. Namun kami dituduh sepanjang malam dan siang, bahwa kami membunuhi saudara-saudara kami di Syam dan kami adalah pemilik lokasi kuburan massal mereka. Tiada daya dan upaya selain milik Allah. Cukuplah bagi kami, Allah Mahatahu bahwa tidaklah kami memasuki sebuah desa, distrik, atau jalan, melainkan kaum muslimin di sana merasa bahwa harta, jiwa, dan kehormatan mereka merasa aman. Maka berlarianlah para pencuri, pembegal,

dan penjahat. Namun kami dituduh sepanjan malam dan siang bahwa kami meneror kaum muslimin dan menghalalkan kehormatan mereka."[96]

Juru Bicara Resmi Daulah Islam berkata, "Jika kami berani macam-macam, maka dipenggalnya leher kami satu persatu lebih kami sukai daripada membunuh seorang muslim dengan sengaja. Sesungguhnya kami, demi Allah, berjihad dalam rangka membela kaum muslimin; kami datang demi menjaga darah, harta, dan kehormatan mereka. Kami senantiasa mencintai mereka, meskipun mereka membenci kami. Kami senantiasa menolong mereka, kendati mereka menelantarkan kami. Kami senantiasa ingin agar mereka hidup, meskipun mereka menginginkan kami mati."

6. Mengingkari Sifat-Sifat Allah *Jalla wa 'Ala*

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengungkapkan, "Adapun dalam persoalan tauhid, sesungguhnya perkataan Khawarij dalam hal ini serupa dengan perkatan Mu'tazilah."[97]

Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif mengatakan, "Kelompok Khawarij, mereka didominasi keyakinan tentang pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah, mengikuti pemikiran Mu'tazilah."[98]

Penulis mengatakan, akidah Mu'tazilah dalam hal *asmaa` wa shifat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah) tidaklah samar bagi siapapun juga. Mereka mengingkari sifat-sifat Allah, dan tidak mengafirmasi apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya. Oleh sebab itu, mereka adalah para pelaku bid'ah yang sesat, bahkan mereka adalah orang-orang yang berlaku jahat terhadap Allah.

Ibnu Taimiyah menegaskan, "Mu'tazilah memiliki lima prinsip keagamaan: tauhid (pengesaan Allah) yang sejatinya merampas sifat-sifat Allah…."[99] Syaikhul Islam berkata lagi,

---

[96] Kutipan dari rekaman audio *Wallahu Ya'lamu wa Antum La Ta'lamun*.
[97] *Maqalat Al-Islamiyin* (1/124).
[98] *Al-Ibadhiyah* wa Hal Hum Khawarij (1/14).
[99] *Al-Amru bi Al-Ma'ruf* (12/1).

“Adapun Mu’tazilah, mereka menafikan sifat-sifat Allah, dan lebih dekat kepada perkataan Jahm bin Shafwan.”[100]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin menjelaskan, “Bentuk ketiga: mengingkari petunjuk yang ada pada sifat-sifat. Ia (Mu’tazilah) menetapkan suatu nama (bagi Allah), namun mengingkari sifat yang terkandung di dalam nama tersebut. Contohnya, ia mengatakan, ‘Sesungguhnya Allah Mahamendengar, namun tanpa memiliki pendengaran. Allah Mahatahu, namun tanpa memiliki ilmu. Allah Mahamencipta, namun tanpa proses mencipa. Allah Mahakuasa, namun tidak memiliki kekuasaan. Pemikiran ini dikenal dari Mu’tazilah, dan sangat tidak masuk akal!”[101]

Wahai orang-orang yang berlaku adil, jika kalian telah mengetahui bahwa akidah Khawarij meyakini pengingkaran sifat-sifat Allah, di manakah kedudukan akidah dalam akidah Daulah Islam? Jawablah pertanyaan kami! Wahai orang-orang yang mengklaim adil, apakah para petinggi dan balatentara Daulah Islam meyakini pengingkaran sifat-sifat Allah?!! Ataukah mereka meyakini akidah Ahlussunnah?

7. Mengingkari Syafaat

Ibnu Abi Al-‘Izz Al-Hanafi berkata, “Syafaat Rasulullah diberikan kepada para pelaku dosa besar dari umatnya, dari mereka yang masuk neraka. Sehingga mereka pun keluar dari neraka. Banyak hadits mutawatir berbicara tentang pembahasan ini. Namun pengetahuan tentang syafaat ini tersembunyi dari kelompok Khawarij dan Mu’tazilah. Mereka menyelisihi persoalan ini, karena bodoh akan validitas hadits-hadits tentangnya, dan karena pengingkaran orang-orang yang mengetahuinya, lalu tenggelam dalam kebid’ahannya. Mu’tazilah dan Khawarij mengingkari syafaat Nabi Muhammad bagi para pelaku dosa besar.”[102]

---

[100] *At-Tadammuriyah* (1/193).
[101] *Syarh Al-Wasithiyah* (1/121).
[102] *Syarh Ath-Thahawiyah* (1/209).

Syaikh Abdul Lathif –cucu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab—menyatakan, “Mu’tazilah dan Khawarij, mereka mengingkari syafaat bagi para pelaku dosa besar.”[103]

Syaikh Abdul Karim bin Shalih Al-Humaid *Hafizhahullahu* berkata, “Terdapat berbagai hadits shahih yang menyatakan bahwa akan keluar dari neraka orang yang mengatakan “La Ilaha Illallah”, berbeda dengan keyakinan Khawarij dan Mu’tazilah. Padahal Rasulullah bersabda, *‘Syafaatku untuk umatku yang berdosa.’* Ahlussunnah menetapkan adanya syafaat, sedangkan Khawarij dan Mu’tazilah mengingkarinya.”[104]

Wahai orang-orang yang adil, sesungguhnya Daulah Islam tidak meyakini pemikiran sesat tersebut. Bahkan Daulah Islam menegaskan adanya syafaat. Dalam hal ini, mereka mematuhi teks-teks wahyu nan suci berdasarkan metodologi Ahlussunnah wal Jamaah.

Syaikh Turki Al-Bin’ali mengungkapkan, “Apakah kami mengingkari hadits-hadits tentang syafaat yang mana kita memohon kepada Allah agar termasuk ke dalam orang yang berhak mendapatkannya?! Apakah kami menyatakan kekalnya para pelaku kemaksiatan di dalam neraka?! *“Maha Suci Engkau ya Tuhan, berita ini adalah bohong besar belaka!”* **(An-Nuur: 16)**

8. Mengingkari *Ar-Ru`yah* (Bahwa Kelak Orang Beriman Bisa Melihat Allah di Hari Kiamat)

Khawarij mengingkari bahwa kelak di Hari Kiamat orang-orang beriman dapat melihat Allah. Mereka menyelisihi keterangan yang ada di dalam Al-Quran, sehingga tersesat dari jalan keimanan. Mereka merupakan para pengusung kebatilan dan kezaliman.

Ibnu Abi Al-‘Izz Al-Hanafi berkata, “Kelompok yang menyelisihi *ar-ru`yah*: Jahmiyah, Mu’tazilah, dan para pengikut mereka dari kelompok Khawarij dan Syiah Imamiyah. Perkataan mereka batil dan tertolak berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.”[105]

Syaikh Ibnu Jibrin mengatakan, “Mu’tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij mengingkari *ar-ru`yah*.”[106]

---

[103] *Mishbah Azh-Zhalam* (2/342).
[104] *Asy-Syana`ah ‘Ala Man Radda Ahadits Asy-Syafa’ah* (hlm. 7).
[105] *Syarh Ath-Thahawiyah* (1/153).
[106] *Syarh Ath-Thahawiyah*, karya Ibnu Jibrin (19/4).

DR. Nashir Al-'Aql menyebutkan, "Kelompok Khawarij dari abad ke-2 dan setelahnya berpendapat mengingkari *ar-ru`yah*."[107]

Penulis menegaskan, jika Anda bertanya kepada salah seorang tentara Daulah Islam; apa harapan Anda? Niscaya dia menjawab, "Semoga Allah menganugerahku untuk melihat-Nya di Hari Kiamat kelak." Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan nikmatnya memandang wajah Allah. Aamiin.

9. Meyakini bahwa Al-Quran adalah Makhluk[108]

Orang-orang Khawarij yang sesat meyakini bahwa Al-Quran adalah makhluk.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mengatakan, "Kelompok Khawarij semuanya mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk."[109]

Barangsiapa mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka sungguh dia telah kafir, sebagaimana telah masyhur dari kalangan salaf tentang pengkafiran terhadap orang-orang yang menyerukan pernyataan tersebut.

Imam Sufyan bin Uyainah berkata, "Al-Quran adalah Kalam Allah *'Azza wa Jalla*. Barangsiapa mengatakan bahwa ia adalah makhluk, maka dia kafir. Dan barangsiapa yang ragu akan kekafirannya, sungguh dia telah kafir."[110]

Dari Abdullah bin Al-Mubarak, dia menceritakan, "Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, 'Barangsiapa menuduh bahwa firman Allah: *'Wahai Musa, Wahai Musa! Sesungguhnya Aku adalah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'* adalah makhluk, maka dia kafir lagi zindiq (atheis) dan halal darahnya.'"[111]

---

[107] *Syarh Ath-Thahawiyah* karya Nashir Al-'Aql (42/7).

[108] Imam Ath-Thahawi menjelaskan tentang akidah Ahlussunnah, "Sesungguhnya Al-Quran adalah kalam Allah, dari-Nya ia muncul sebagai perkataan, tanpa boleh dipertanyakan *kaifiyah*-nya (bentuknya). Allah telah menurunkannya kepada Rasul-Nya sebagai wahyu. Kaum mukminin mempercayai Al-Quran benar-benar demikian keadaannya, dan mereka meyakini bahwa Al-Quraan adalah kalam Allah yang sebenarnya; ia bukan makhluk seperti perkataan manusia." Ibnu Taimiyah menerangkan, "Termasuk beriman kepada Allah dan kepada kitab-kitab Allah ialah, beriman bahwa Al-Quran adalah Kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Dari Allah, Al-Quran bermula dan kepada-Nya ia akan kembali. Dan sesungguhnya, Allah berbicara dengan Al-Quran ini secara hakiki. Sesungguhnya Al-Quran yang telah Allah turunkan kepada Nabi Muhammad ini adalah perkataan Allah yang sebenarnya, bukan perkataan selain-Nya."

[109] *Maqalat Al-Islamiyin*.

[110] *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad (1/114).

[111] *Ibid*.

Wahai orang-orang yang adil, apakah seperti ini keyakinan Daulah Islam?! Jawablah pertanyaan kami, jika kalian benar-benar menjadikan keadilan sebagai jalan hidup! Bagaimana jika kalian mengetahui bahwa mereka meyakini akidah Ahlussunnah, berkata sebagaimana perkataan mereka, serta belajar dari kitab-kitab dan karya-karya tulis mereka?!!

Pergilah kalian ke wilayah-wilayah kekuasaan Daulah Islam. Saksikanlah kitab-kitab dan karya-karya tulis yang mereka pelajari. Perhatikanlah literatur-literatur yang mereka gunakan untuk mengajari anak-anak mereka. Cermatilah, apakah semuanya itu adalah kitab-kitab Ahlussunnah ataukah kitab-kitab Khawarij?!

Renungkanlah kalimat demi kalimat yang diucapkan Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syiakh Abu Muhammad Al-Adnani. Simak dan renungkanlah, dari mana dia melansir pernyataan-pernyataannya dan terpengaruh oleh perkataan-perkataan siapa? Tidakkah kalian mendengarnya melansir dan meriwayatkan dari Imam Ahmad, Ibnu Taimiyah, Ibnu Hazm, Al-Qurthubi, dan Adz-Dzahabi? Apakah mereka adalah orang-orang Khawarij?

Renungkan juga keterangan-keterangan Dewan Syariat Daulah Islam. Kalian bisa menyaksikan mereka menyebutkan perkataan-perkataan para ulama semisal Ath-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Hazm, Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahumullahu*. Apakah mereka para ulama Khawarij?!

10. Menafsirkan Teks-teks Agama dengan Logika

Kelompok Khawarij menafsirkan teks-teks Al-Quran dan As-Sunnah dengan logika cacat mereka. Mereka memahami teks-teks keagamaan dengan pemahaman sesat mereka. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, mereka adalah para pengusung bid'ah. Mereka orang-orang yang melakukan penyimpangan dalam menerima berbagai hadits dan riwayat.

Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Khawarij adalah orang-orang yang menakwilkan Al-Quran dengan logika dan kebodohan mereka."[112]

Ibnu Hajar berkata, "Mereka menakwilkan Al-Quran tidak sesuai maksudnya dan mereka berlaku sewenang-wenang menggunakan akal mereka."[113]

---

[112] *Siyar 'Alam An-Nubalaa`* (2/511).

Ibnu Taimiyah menyebutkan, “Mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada di Al-Quran, namun mereka menakwilkannya dengan penakwilan yang tidak sesuai. Tanpa pengetahuan mumpuni terhadap maknanya, tanpa keilmuan mendalam, tanpa meneladani As-Sunnah, dan tanpa ada peninjauan dari jamaah kaum muslimin (baca: ulama) yang memahami Al-Quran.”[114]

Sementara para petinggi dan balatentara Daulah Islam berlepas diri dari karakteristik keji, nista, dan hina macam ini. Karena mereka memahami Al-Quran berdasarkan pemahaman salaf –sebagaimana kami kira—mereka memahami dan menafsirkannya berdasarkan penakwilan yang diwariskan dari generasi-generasi terbaik umat. Dan dilansir dari para ulama dan imam yang adil.

Di antara dalil-dalil dan bukti-bukti yang menguatkan adalah penjelasan dalam keterangan Dewan Syariat Daulah Islam. Disebutkan, Ibnu Katsir berkata, “Dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan, ‘Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* diutus dengan empat (ayat) pedang: **Pertama**, (ayat) pedang untuk kaum musyrikin: *“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka.”* **At-Taubah: 5)**. **Kedua**, (ayat) pedang untuk orang-orang kafir Ahli Kitab: *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”* **Al-Taubah: 29)**. **Ketiga**, (ayat) pedang untuk orang-orang munafik: *“Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka.”* **(At-Taubah: 73, At-Tahrim: 9)**. **Keempat**, (ayat) pedang untuk kelompok *bughat* (pemberontak): *“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah .”* **(QS. Al-Hujurat: 9)[115]** (*Tafsir Ibnu Katsir*, 4/178)

---

[113] *Fathul Bari* (12/283).
[114] *Majmu’ Al-Fatawa* (13/210).
[115] Pernyataan Dewan Syariat Daulah Islam pada Rabu 16 Jumadil Akhir 1435 H.

Pembaca yang budiman, bukankah penjelasan di atas adalah penafsiran dan penakwilan berdasarkan riwayat-riwayat yang diwariskan dari generasi-generasi terbaik umat ini? Bukankah Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir kredibel dan terpercaya di kalangan Ahlussunnah? Maka cermatilah, mereka melansir dan menerima perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Bukankah ini bertentangan dengan manhaj Khawarij? Ini mengingat, Khawarij mengkafirkan Ali, dan berpandangan wajibnya memberontak kepada Ali. Sedangkan Daulah Islam justru meneladani Ali, dan menerima ilmu dari Ali. Perhatikanlah wahai orang yang adil, dan ucapkanlah perkataan yang benar!

Masih dalam keterangan Dewan Syariat Daulah Islam juga: "Imam Ath-Thabari menerangkan, Allah *Ta'ala* berfirman, *'Dan sebagian yang lain mengakui dosa-dosa mereka,'* **(At-Taubah: 102)**. Allah berkata, 'Mereka mengikrarkan dosa-dosa mereka.'

'Mereka telah mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk.' Maknanya, amal shalih yang mereka satukan dengan amal buruk: pengakuan mereka atas dosa-dosa mereka, dan taubatnya mereka dari dosa-dosa tersebut. (*Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta`wil Al-Qur`an*, 14/446).

Masih dalam keterangan Dewan Syariat Daulah Islam disebutkan, "Ibnu Hazm mengatakan, benar bahwa firman Allah: *"Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,"* **(Al-Maa`idah: 51)** adalah berdasarkan zhahirnya dia menjadi kafir dari sekian banyak orang-orang kafir. Hal ini merupakan kebenaran yang takkan diperselisihkan oleh dua orang dari kaum muslimin." (*Al-Muhalla*, 11/138)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab berkata, "Ketahuilah bahwa dalil-dalil pengkafiran seorang muslim yang shalih, jika memang dia menyekutukan Allah atau bekerjasama dengan orang-orang musyrik terhadap orang-orang bertauhid –meski dia tidak berbuat kesyirikan— sungguh lebih banyak dari yang engkau kira, dari firman Allah, perkataan Rasul-Nya, dan pernyataan para ulama seluruhnya." (*Ar-Rasa`il Asy-Syakhshiyah*, 5/272).

Imam Al-Qurthubi menjelaskan, *"Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka,"* ayat ini menunjukkan wajibnya menjauhi para pelaku maksiat, apabila nampak dari mereka perbuatan mungkar. Karena siapa saja yang tidak

menjauhi mereka, maka dia sama saja meridhai perbuatan mereka. Meridhai kekafiran adalah sebuah kekafiran." (*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur`an*, 5/481)

Allah berfirman, *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* **(Ali 'Imran: 85)**

Al-Qadhi Iyadh menerangkan, "Dengan demikian, kami mengkafirkan siapa saja yang mendekati agama-agama selain agama kaum muslimin, atau menyetujui mereka, atau membenarkan kepercayaan mereka, sembari bersamaan dengan hal itu, menampakkan dan meyakini keislaman." (*Asy-Syafa Bi Ta'rif Huquq Al-Mushthafa*, 2/1071)

Ibnul Qayyim menjelaskan, *"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,"* **(Al-Qashash: 68)**. Ayat tersebut menafikan. Maknanya, tidak ada pilihan bagi mereka. Bahkan pilihan itu hanyalah milik Sang Pencipta semata. Sebagaimana Allah semata yang Mahamencipta, maka Dia pula lah yang memiliki pilihan absolut. Tidak ada siapapun yang dapat mencipta dan memiliki pilihan, selain Allah semata. Allah-lah yang Mahatahu terhadap situasi pilihan-pilihan-Nya, obyek keridhaan-Nya, serta apa-apa yang layak untuk diberikan pilihan dari apa-apa yang tidak layak. Selain Allah tidak ada yang bisa berpartisipasi dalam hal tersebut secara keseluruhan." (*Zad Al-Ma'ad Fi Huda Khairi Al-'Ibad*, 1/35)[116]

Wahai orang-orang yang adil, renungkanlah! Penakwilan siapakah yang mereka pahami dan perkataan siapakah yang mereka ambil? Apakah mereka para imam dan ulama kelompok Khawarij? Apabila mereka bukan ulama-ulama Khawarij, apakah masuk akal apabila Khawarij mengambil ilmu dan pelajaran dari mereka? Padahal Khawarij mengkafirkan orang-orang yang menyelisihi mereka, memahami teks-teks keagamaan sesuai pemahaman sesat mereka, dan menjelaskan teks-teks tersebut berdasarkan logika mereka. Maka jawablah pertanyaan kami!!!

11. Tidak Mengamalkan Hadits-hadits Ahad[117], dan Tidak Berhujjah Dengannya[118]

---

[116] Keterangan Dewan Syariat Daulah Islam yang dikeluarkan pada Rabu, 16 Jumadil Akhir 1435 H.

[117] Hadits *ahad* adalah anti-tesa dari hadits mutawatir. Hadits mutawatir bermakna hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah orang dalam setiap sanadnya dan mustahil para perawinya itu sepakat berdusta. Sebab hadits itu diriwayatkan oleh banyak orang dan disampaikan kepada banyak orang. Oleh karena itu diyakini kebenarannya. Dengan demikian, hadits ahad adalah hadits yang dari sisi periwayatannya tidak sampai kepada derajat mutawatir (Penj.)

Ibnu Abdil Barr menerangkan, "Sepengetahuanku, para ulama fikih dan hadits di berbagai belahan dunia bersepakat menerima *khabar* (periwayatan hadits) dari seseorang yang adil dan menisayakan pengamalannya jika memang valid dan tidak di-*mansukh* (dihapus) oleh *atsar* (riwayat/hadits) atau *ijma'* (konsensus). Demikianlah para *fuqaha* (ahli fikih) di setiap masa dari generasi sahabat hingga sekaran ini telah bersepakat, kecuali kelompok Khawarij dan kelompok-kelompok ahli bid'ah."[119]

Al-Albani –semoga Allah mengampuninya—berkata, "Menurut Khawarij dan Syiah, sebuah hadits yang shahih akan tertolak, jika ia adalah hadits ahad. Yakni, tidak mutawatir."[120]

Apabila kita menelisik kalimat-kalimat dan pidato-pidato yang dikeluarkan oleh Syaikh Abu Bakar Al-Baghdadi atau Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani –semoga Allah menjaga keduanya—maka kita mendapatkan keduanya berhujjah dan melansir hadits-hadits ahad. Pun demikan apabila kita memerhatikan karya-karya tulis, risalah-risalah, dan fatwa-fatwa Syaikh Turki Al-Bin'ali –semoga Allah menjaganya— maka kita mendapatkannya berhujjah dan melansir hadits-hadits ahad. Inilah madzhab Ahlussunnah, yaitu berhujjah menggunakan hadits ahad. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang Sunni yang taat, dan bukan kaum Khawarij terlaknat!!

Hadits ahad yang tidak sampai pada derajat mutawatir, juga digunakan mereka untuk berhujjah, serta diriwayatkan dan dilansir. Sedangkan Khawarij tidak berhujjah dengan hadits ahad. Seandainya mereka adalah Khawarij, niscaya mereka takkan berhujjah dengannya!!! Demikianlah manhaj Ahlussunnah dalam *talaqqi* (penerimaan ilmu) dan penerimaan hadits, yaitu berhujjah dan melansir hadits-hadits ahad. Contoh-contoh bahwa mereka berhujjah

---

[118] Akidah Ahlussunnah menerima segala hadits yang shahih dari Rasulullah, tanpa dikotomi antara mutawatir atau ahad. Maka setiap hadits shahih wajib untuk diterima dan diamalkan. Imam Ath-Thahawi menjelaskan, "Segala sesuatu yang shahih dari Rasulullah, baik berupa syariat ataupun penjelasan, maka seluruhnya adalah kebenaran." Mengomentari pernyataan Imam Ath-Thahawi, Syaikh Al-Albani mengatakan, "Yaitu tanpa membedakan antara hadits ahad atau hadits mutawatir, selama ia shahih dari Rasulullah, maka ia adalah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya. Membedakan di antara keduanya merupakan hal bid'ah dan sebuah filosofi yang menginfiltrasi Islam yang bertentangan dengan ketetapan salaf ash-shalih dan para imam ahli ijtihad." (*Ta'liq Al-Albani 'Ala Ath-Thahawiyah*, 63/1)

[119] *At-Tamhid* (1/2).

[120] *Mausu'ah Al-'Aqidah* (1/299).

dengan hadits ahad sangatlah banyak sekali. Yang diterangkan di sini hanyalah sekadar sinyalemen semata, dan orang-orang beriman menjadi saksinya.

12. Meyakini bahwa Al-Quran Tidak Membutuhkan Lagi Penjelasan As-Sunnah[121]

Ketika menjelaskan tentang Khawarij, Ibnu Taimiyah menerangkan, "Mereka memandang wajib mengikuti Al-Quran, tanpa mengikuti As-Sunnah yang diklaim menyelisihi zhahir Al-Quran, meskipun derajat As-Sunnah itu mutawatir."[122]

Syaikhul Islam menegaskan, "Mereka memandang tidak perlu mengikuti As-Sunnah yang mereka klaim menyelisihi Al-Quran, semisal ketetapan rajam, *nishab* (ukuran) pencurian, dan lain sebagainya. Dan mereka pun tersesat. Karena sesungguhnya Rasulullah lebih memahami wahyu yang Allah turunkan kepada beliau, dan Allah telah menurunkan kepada beliau Al-Quran dan Al-Hikmah (pengetahuan)."[123]

Dalam penjelasannya tentang Khawarij, Ibnu Hajar menerangkan, "Di antara prinsip-prinsip mereka yang disepakati adalah menerima petunjuk Al-Quran, dan menolak secara mutlak penjelasan dari hadits."[124]

Ketika membahas tentang Khawarij, Imam Asy-Syahrustani menerangkan, "Menganulir hukuman rajam untuk pelaku zina, karena Al-Quran tidak menyebutkannya. Maknanya, mereka mengingkari *hadd* (hukuman) rajam, karena –menurut mereka—tidak ditetapkan di dalam Al-Quran."[125]

Syaikh Bin Baz berkata, "Telah muncul pada masa permulaan Islam suatu kelompok yang mengingkari As-Sunnah disebebkan tuduhan kejinya terhadap para sahabat *Radhiyallahu Anhum*, semisal kelompok Khawarij. Sesungguhnya Khawarij telah mengkafirkan banyak sahabat dan menuduh fasik banyak orang. Sehingga menurut klaim mereka, mereka tidak

---

[121] Berdasarkan prinsip ini, Khawarij menolak dan mengingkari banyak hukum syariat. Nanti akan dibahas lebih lanjut.
[122] *Al-Fatawa* (3/355).
[123] *Ibid* (13/208).
[124] *Fathul Bari* (1/422).
[125] *Al-Milal wa An-Nihal* (1/121).

bergantung kecuali kepada Kitabullah semata, disebabkan mereka berburuk sangka kepada para sahabat Rasulullah."[126]

Wahai orang yang adil, apakah Anda mendengar pernyataan mereka?!!

Apakah menolak dan mengingkari Sunnah Nabi termasuk salah satu prinsip dan manhaj Daulah Islam?! *"Bagaimana kamu mengambil keputusan?"* **(Al-Qalam: 36)**. Ataukah mereka berpegang teguh kepada Sunnah Nabi, dan mengamalkannya? Wahai orang yang menyaksikan keadaan mereka dan mendengar kabar-kabar mereka, jadilah orang yang adil dalam menghukumi mereka. Karena jika tidak, maka Anda termasuk ke dalam orang-orang yang disitir Allah di dalam firman-Nya: *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata,"* **(Al-Ahzab: 58)**. Bagaimana jika Anda mengetahui bahwa mereka berlepas diri dari hal itu?

Syaikh Turki Al-Bin'ali mengatakan, "Siapa saja yang mengetahui para petinggi dan balatentara Daulah Islam, maka dia bisa tahu betapa mereka berpegang teguh kepada apa saja yang ada pada As-Sunnah, baik hal kecil maupun hal besar. Mulai dari sunnah-sunnah bangun tidur, sampai pada hukum dan pengaturan!" (*Tabshir Al-Mahajaj*).

13. Mengingkari dan Menganulir Hukuman Rajam bagi Pezina yang Telah Menikah

di antara hal-hal bid'ah dan kesesatan-kesesatan Khawarij adalah mereka mengingkari hukuman *(hadd)* rajam, dan mereka tidak mengamalkannya. Karena menurut mereka, hal itu tidak ditetapkan di dalam Al-Quran. Penjelasan di luar Al-Quran, maka mereka tidak mengamalkannya.

Ibnu Hajar berkata, "Mereka semakin bebas dalam akidah rusak mereka, sehingga mereka menganulir hukuman rajam bagi *muhshan* (pezina yang telah menikah)."[127]

[126] *Durus Ibnu Baz* (12/4).

Di dalam *Rawa'iul Bayan* disebutkan, "para fuqaha (ahli fikih) di setiap zaman dan tempat sepakat menetapkannya sebagai salah satu hukum tetap, sunnah yang diikuti, dan syariat Allah nan pasti, berdasarkan dalil-dalil yang bertebaran dan tidak ada keraguan di dalamnya. Hukum tersebut pun langgeng sampai masa kita sekarang ini, dan tidak ada satu pun yang menyelisihinya, selain kelompok cacat dari orang-orang yang menyimpang dari Islam, yaitu Khawarij. Mereka mengatakan bahwa hukuman rajam tidak disyariatkan."[128]

Sebelumnya telah diterangkan pendapat Imam Asy-Syahrustani ketika menyebutkan bahwa di antara pendapat Khawarij adalah menganulir hukuman rajam bagi pezina *muhshan* (telah menikah).[129]

Maka kami katakan, sesungguhnya manhaj Daulah Islam berlawanan dengan hal itu. Mereka tidak menggugurkan satu hukuman pun yang telah Allah wajibkan. Bahkan kita dan semua orang telah menyaksikan mereka merealisasikan *hudud* dan menerapkannya kepada pihak yang layak mendapatkan hukuman. Bahkan musuh-musuh Daulah mengingkari pelaksanaan hudud yang diterapkannya.

Syaikh Turki Al-Bin'ali mengungkapkan, "Wahai orang-orang yang adil, apakah kami mengingkari hukuman rajam, ataukah para penguasa (thaghut) yang mengingkari hudud secara tegas?! *(Al-Kaukab Ad-Duriy Al-Munir)*

Syaikh Al-Bin'ali melanjutkan, "Daulah Islam Irak dan Syam telah mempersembahkan segalanya demi penegakan syariat Allah *Ta'ala* dalam persoalan darah, kehormatan, dan harta. Daulah tidak pernah mengingkari satu hukuman pun yang datang dari Allah atau dari Rasulullah. Bahkan Daulah pernah memotong tangan pencuri, setelah semua syaratnya terpenuhi, sebagaimana Nabi Muhammad pernah memotong tangan pencuri. Mereka juga pernah mencambuk orang yang melontarkan tuduhan keji dan merajam sampai mati pelaku zina yang telah menikah, sebagaimana salah seorang dari mereka yang menyaksikannya menyampaikannya kepadaku." *(Tabshir Al-Mahajaj)*

14. Memotong Tangan Pencuri dari Mulai Bagian Ketiak

[127] *Fathul Bari* (12/285).
[128] *Rawa'iul Bayan* (2/21).
[129] *Al-Milal wa An-Nihal* (1/121).

Ibnu Hajar berkata mengenai Khawarij, “Mereka memotong tangan pencuri dari bagian ketiak.”[130]

Syaikh Sulaiman bin Sahman menyebutkan sejumlah pemikiran Khawarij, “Potong tangan bagi pencuri dari bagian ketiak.”[131]

Penulis mengatakan, semua orang telah menyaksikan pemahaman fikih dan manhaj Daulah Islam dalam persoalan ini. Maka saksikanlah manhaj Daulah Islam. Daulah telah menegakkan berbagai macam hukuman *(hudud)*, dan belum pernah sekali pun kita menyaksikan atau mendengar mereka memotong tangan pencuri dari ketiak. Bahkan kita menyaksikan Daulah Islam memotong tangan pencuri dari pergelangan tangan, bukan dari ketiak. Barangsiapa yang berkomentar tentang Daulah dengan komentar yang menyelisihi fakta demikian, maka kami menunggu bukti atas tuduhannya. Karena semua telah menyaksikan manhaj Daulah Islam dalam persoalan ini. Segala puji bagi Allah.

15. Tidak Membolehkan Al-Mashu ‘Ala Al-Khuffain (mengusap dua sarung kaki).

Khawarij mengingkari pensyariatan *al-mashu ‘ala al-khuffain*. Mereka memandang batilnya hal tersebut dan tidak sah.

Imam An-Nawawi berkata, “Kalangan yang menghormati ijma’ (konsensus) bersepakat bolehnya mengusap dua sarung kaki… Namun hal ini diingkari oleh Syiah dan Khawarij, dan tidak kalangan yang mengapresiasi perbedaan mereka.”[132]

Sementara Daulah Islam berdiri di atas manhaj Ahlussunnah wal jama’ah yang berpendapat bolehnya mengusap dua sarung kaki, dan tidak mengingkarinya. Dalam hal ini, mereka meneladani sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘Alahi wa Sallam*.

Syaikh Turki Al-Bin’ali menyebutkan, “Dan kami –berkat keutamaan Allah—memandang bolehnya mengusap dua sarung kaki, bahkan juga untuk dua kaos kaki, juga segala sesuatu yang membungkus, dan yang lain sebagainya.”

---

[130] *Fathul Bari* (12/285).
[131] *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq* (1/123).
[132] *Fathul Bari* (12/285).

16. Kewajiban Shalat bagi Wanita Haid

Ibnu Hajar berkata, "Mereka –Khawarij—mewajibkan shalat bagi wanita haid dalam kondisi saat haidnya."[133]

Syaikh Sulaiman bin Sahman menyebutkan, di antara pendapat-pendapat Khawarij adalah mewajibkan shalat bagi wanita haid dalam kondisi saat haidnya.[134]

Penulis mengatakan, kami berlindung dari Allah apabila pendapat ini menjadi pendapat Daulah Islam!!! Kami belum pernah mendengar sedikitpun mereka berpendapat demikian.

17. Membolehkan Jabatan Khalifah Dipegang oleh Orang Selain Quraisy.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Hampir seluruh madzhab ulama mensyaratkan seorang imam (khalifah) haruslah dari bangsa Quraisy. Mereka mengklasifikasikannya dalam persoalan-persoalan ijma'. Tidak disebutkan dari seorang salaf pun adanya perselisihan dalam hal tersebut, termasuk juga kalangan setelah mereka di segenap tempat. Tidak ada satupun dari mereka yang mengapresiasi pendapat Khawarij dan orang-orang yang serupa dengan mereka dari kalagan Mu'tazilah."[135]

Pendapat mereka ini djuga disebutkan di dalam kitab *Al-Milal wa An-Nihal* (1/116).

Di manakah pendapat ini dalam manhaj Daulah Islam, yang nyatanya menetapkan untuk mengangkat seorang keturunan Quraisy sebagai pemimpin tertinggi Daulah Islam? Sebaik-baik bukti atas hal ini adalah pentahbisan Abu Umar Al-Baghdadi –semoga Allah menerimanya—sebagai Amir Daulah Islam, kemudian inaugurasi (pelantikan) Abu Bakar Al-Baghdadi –semoga Allah menjaganya—sebagai pengganti Abu Umar Al-Baghdadi.

Syaikh Turki Al-Bin'ali mengatakan, "Di antara fikih bernegara Daulah Islam adalah menjadikan jabatan *imamah al-'uzhma* (kepemimpinan tertinggi/khilafah) dipegang oleh keturunan Quraisy, bukan yang lainnya. Daulah menyerukan untuk membaiat Amirul Mukminin Abu Umar Al-Baghdadi yang merupakan salah seorang tokoh kabilah Al-A'rajiyah dari keturunan Sayyid Ali Ash-Shalih bin Sayyid Ubaidillah Al-A'raj bin Sayyid Al-Husain Al-Ashghar bin Imam

[133] *Ibid*.
[134] *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq* (1/123).
[135] *Fathul Bari* (13/119).

Zainal Abidin As-Sajad bin Imam Al-Husain Asy-Syahid bin Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Nabi Muhammad, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Selanjutnya, Daulah Islam mengajak untuk membaiat Amirul Mukminin Abu Bakar Al-Baghdadi –semoga Allah menjaganya—yang merupakan salah satu tokoh kabilah Al-Badriyah dari keturunan Ali Al-Hadi bin Muhammad Al-Jawwad bin Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Nabi Muhammad." *(Tabshir Al-Mahajaj)*

18. Mereka Memiliki Ciri Berkepala Plontos (botak/gundul). Mereka Menggunduli Kepala Mereka dengan Silet.

Nabi Muhammad menginformasikan, bahwa salah satu ciri dan tanda Khawarija adalah mereka berkepala gundul.

Diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri, Nabi Muhammad bersabda, *"Akan muncul sekelompok manusia dari arah Timur, dan mereka membaca Al-Quran tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat dari busurnya. Kemudian mereka tidak kembali padanya (Islam) sampai kembalinya anak panah ke busurnya."* Lalu ditanyakan, "Bagaimana ciri-ciri mereka?" Nabi menjawab, *"Ciri-ciri mereka adalah bercukur (gundul)."* (HR. Al-Bukhari)

Ibnu Hajar menjelaskan, "Khawarij memiliki ciri-ciri bercukur gundul. Dulu kaum salaf membiarkan rambut mereka dan tidak mencukur gundul. Dan cara orang Khawarij adalah mencukur habis kepalanya."[136]

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Ar-Rajihi mengatakan, "Tanda orang Khawarij adalah mencukur gundul kepalanya. Mereka bertindak berlebihan dan menganggap mencukur kepala sebagai ibadah, sehigga nampak berwarna putih akibat sering mencukur dengan silet."[137]

Apabila Rasulullah mengabarkan dengan sesuatu hal, maka sabdanya adalah kebenaran. Beliau adalah jujur lagi terpercaya. Para sahabat pun menerima dan membenarkannya. Apabila hendak memastikan seseorang adalah Khawarij, mereka melihat kepalanya. Mereka memverifikasinya melalui tanda dan ciri-ciri tersebut.

---

[136] *Fathul Bari* (8/68).
[137] *Syarh Kitab Al-Iman* (11/6).

Abu Utsman An-Nahdi mengisahkan, ada seorang laki-laki dari Bani Yarbu' bernama Shabigh. Dia bertanya kepada Umar bin Khattab tentang Adz-Dzariyat, An-Nazi'at, dan Al-Mursalat, atau tentang sebagiannya. Umar lalu berkata kepadanya, "Coba buka tutup kepalamu." Lalu dia membuka penutup kepalanya, ternyata dia memiliki *wafrah* (rambut lebat). Maka Umar berkata, "Demi Allah, seandainya aku melihatmu digundul, tentu aku akan pukul kepalamu ini." (Diriwayatkan Ibnu Baththah di dalam *Al-Ibanah Al-Kubra*, disebutkan oleh Asy-Syathibi di dalam *Al-I'tisham*. Ibnu Taimiyah berkata di dalam *Ash-Sharim Al-Maslul*, "Diriwayatkan oleh Al-Umawi dan yang lainnya dengan isnad shahih.")

Umar berkata kepada Shabigh, "Seandainya aku melihatmu digundul, niscaya aku akan memukulmu." Pasalnya, Umar mengira bahwa Shabigh adalah orang Khawarij, sehingga Umar ingin memverifikasi dan mencari tahu tentang ciri-ciri dan tanda tersebut (digundul). Ini mengingat, di antara ciri-ciri yang mereka jaga secara konsisten adalah mencukur gundul, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Maka kami katakan, tidakkah musuh-musuh Islam menahan diri sebagaimana Umar menahan diri?!! Ketika Umar melihat bahwa Shabigh membiarkan rambutnya tumbuh lebat, sehingga sirnalah tuduhan Khawarij atas dirinya!!!

Kami juga menegaskan, sesungguhnya para petinggi dan balatentara Daulah Islam membiarkan rambut mereka. Banyak orang menyaksikan hal ini di dalam rilisan-rilisan video Daulah Islam. Bahkan fakta ini sedemikian masyhurnya di antara mereka, sampai-sampai musuh-musuh Islam menganggap membiarkan rambut sampai gondrong sebagai tindakan buruk. Sungguh kita telah melihat Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Al-Adnani membiarkan rambutnya.[138] Sebagaimana kita juga menyaksikan Syaikh Turki Al-Bin'ali –salah seorang ulama di Dewan Syariat Daulah Islam—membiarkan rambutnya di sejumlah rilisan video.

Wahai orang Islam, apakah masuk akal apabila Nabi Muhammad memberi kabar tentang sesuatu, namun hal itu tidak terjadi? Apabila mereka adalah Khawarij, lalu di manakah kabar dari Rasulullah (bahwa ciri-ciri mereka adalah mencukur gundul), padahal mereka (balatentara Daulah Islam) adalah orang-orang dengan rambut yang gondrong?!

[138] Bisa kita saksikan dalam rilisan video *Ritsaa Syaikh Usamah*, dan rilisan-rilisan lainnya.

19. Mengkafirkan dan Menghalalkan Darah Orang-orang yang Berselisih Paham

Ibnu Taimiyah berkata tentang Khawarij, "Mereka mengkafirkan orang yang berselisih paham dengan mereka, dan mereka menghalalkan darahnya, karena menurut mereka dia telah murtad."[139]

Ibnu Hajar berkata tentang Khawarij, "Mereka bersepakat tentang kafirnya siapa saja yang tidak meyakini keyakinan mereka. Maka dihalalkan darahnya, hartanya, dan keluarganya. Mereka sampai kepada tingkatan perbuatan, yang mana mereka meminta orang-orang untuk menampakkan keyakinan mereka. Lalu mereka membunuh siapa saja dari kaum muslimin yang menyelisihi mereka."[140]

Wahai orang-orang yang adil, apakah kalian telah meyakini keterangan dan memiliki cukup bukti bahwa balatentar Daulah Islam menganggap orang yang berselisih paham dengan mereka sebagai orang kafir yang darahnya halal? Untuk menjawabnya, marilah kita mendengar dan mencari bukti dari mereka!!

Amir Daulah Islam terdahulu Abu Umar Al-Baghdadi –semoga Allah menerimanya— berkata, ""Orang-orang telah menuduh kami dengan berbagai kebohongan yang tidak berdasar di dalam akidah kami. Mereka mengklaim bahwa kami mengkafirkan kaum muslimin secara umum, menghalalkan darah dan harta mereka, serta memaksa manusia dengan pedang agar mau masuk ke dalam daulah kami."[141]

Juru Bicara Resmi Daulah Islam Syaikh Abu Muhammad Al-Adnani Asy-Syami menyatakan, "Dalam kesempatan ini kami ingin menjelaskan sebuah syubhat yang sejak lama dihembuskan lewat serangan media massa ini, sesungguhnya pendapat yang menyatakan bahwa hukum asal masyarakat adalah kekafiran merupakan bagian dari bid'ah Khawarij modern. Sesungguhnya Daulah berlepas diri dari perkataan semacam ini.

Adapun akidah, manhaj dan keyakinan Daulah adalah meyakini bahwa secara umum Ahlussunnah di Irak dan Syam adalah kaum muslimin, kami tidak mengkafirkan seorang pun di

---

139 *Majmu' Al-Fatawa* (3/355).
140 *Fathul Bari* (12/284).
141 Kutipan dari rekaman audio berjudul *Hadzihi 'Aqidatuna* (Inilah Akidah Kami).

antara mereka kecuali orang yang terbukti bagi kami bahwa dia telah murtad berdasarkan dalil-dalil syar'i yang qath'i dalalah dan qath'i tsubut.

Barangsiapa di antara tentara-tentara Daulah, kami temukan meyakini keyakinan bid'ah (Khawarij) ini, maka kami memberikan pengajaran dan penjelasan kepadanya. Jika dia tidak mau kembali (kepada pemahaman Ahlussunnah), maka kami memberikan hukuman *ta'zir* (sanksi pembuat jera) kepadanya. Jika dia tidak juga mau berhenti, maka kami mengusirnya keluar dari barisan kami dan kami berlepas diri darinya. Kami telah melakukan hal ini berulang kali terhadap banyak Muhajirin dan Anshar."

Perhatikanlah wahai orang yang adil, apakah mereka mengkafirkan orang yang bersilang pendapat dengan mereka? Ataukah mereka mengkafirkan orang yang telah terbukti kemurtadan dan kekafirannya?

Di dalam keterangan Dewan Syariat Daulah Islam disebutkan, "Oleh karena itu, kami tidak memvonis suatu kelompok dari kelompok-kelompok yang ada ataupun satu individu dari individu-individu yang ada dengan vonis hukum dari hukum-hukum yang bertentangan dengan pokok ajaran Islam, sampai mereka terbukti melanggar pokok tersebut, berdasarkan aturan-aturan syariat. Menurut kami, dasar bagi barangsiapa yang menjauhi kesyirikan dan berhala-berhala, serta menampakkan syiar-syiar Islam, maka dia layak dihukumi sesuai kondisinya. Selama dia tidak menampakkan kepada kami sesuatu yang menyelisihi kondisinya. Barangsiapa yang menuduh kami berbeda dengan penjelasan kami ini, maka sungguh dia telah melontarkan kedustaan kepada kami dan menuduh kami dengan kebohongan."[142]

Perhatikanlah wahai orang yang adil, apa standar kekafiran dan kemurtadan menurut mereka? Apakah hanya sekadar bersilang pendapat dengan mereka? Ataukah jika seseorang telah melakoni salah satu dari pembatal-pembatal keislaman?

Wahai orang yang adil, apabila telah jelas bagi Anda bahwa Daulah Islam tidak menganut akidah Khawarij dan berlepas diri darinya, lalu bagaimana mungkin bisa Daulah mengkafirkan manusia demi keyakinan yang mana Daulah telah berlepas diri darinya? Apakah masuk akal jika

[142] Telah dijelaskan sebelumnya.

Daulah Islam berlepas diri dari manhaj Khawarij, namun kemudian mengkafirkan orang yang menyelisihinya. Bagaimanakan engkau mengambil keputusan?

Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata,"* **(Al-Ahzab: 58)**

Epilog

Wahai orang yang adil, penulis ingin mengingatkan akan firman Allah: *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar."* **(An-Nuur: 15)**

Dan hadits Rasulullah: *"Dan sungguh seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang mendatangkan kemurkaan Allah, namun dia menganggapnya ringan, dan karena sebab perkataan tersebut dia dilemparkan ke dalam api neraka."*[143]

Wahai orang yang adil, penulis memperingatkan Anda dari fitnah taklid buat. Karena kebenaran tidak dikenal melalui tokoh-tokohnya, namun kenalilah kebenaran, maka Anda akan mengenal tokoh-tokohnya.

Dakwah para nabi *'Alaihimussalam* dan para ulama salaf sepeninggal mereka tegak di atas prinsip berpegang teguh kepada jalan yang terang dan dalil yang lurus. Pandangan-pandangan para tokoh tidak dapat dijadikan patokan petunjuk. Hindarilah kedustaan dan fitnah keji. Janganlah Anda tega menuduh balatentara Daulah Islam sebagai kelompok Khawarij atau kaum *ghulat* (ekstrem), dengan landasan karena Anda mengikuti fatwa sebagian ulama (suu`).

Dalam menjelaskan syubhat (kerancuan/penyimpangan berpikir) ini, penulis ingin menegaskan, proyek jihad dan mujahidin sejak awalnya telah ditentang oleh sekelompok manusia dari para pembesar ulama kontemporer terkemuka, para ulama yang melahirkan karya-karya tulis dan karangan-karangan terkenal. Bahkan dari mereka ada yang menjelek-jelekkan mujahidin, jihad mereka, dan manhaj mereka. Mereka melemparkan tuduhan *ghuluw*

[143] *Shahih Al-Bukhari* (6478).

(ekstrem), *takfir* serampangan, dan menyerupai kelompok Khawarij kepada mujahidin. Di antara para ulama itu juga ada yang memandang tidak ada lagi syariat jihad untuk masa sekarang ini. Seandainya kami mengikuti cara kalian, yaitu bertaklid buta lagi tercela kepada *masyayikh* dan para ulama, maka kami bisa saja mengikuti mereka dalam persoalan-persoalan ini. Namun mengapa kami tidak ingin mengikuti para ulama itu dalam persoalan-persoalan (kekinian) ini? Jawabannya, karena kami memandang bahwa para ulama itu tidak berpijak pada kebenaran. Sehingga mengharuskan kami untuk menyelisihi mereka, dan kami harus melempar pendapat-pendapat mereka membentur ke tembok. Lalu kami dengan tegas berkata, "Kebenaran lebih berhak untuk diikuti!"

Penulis akan menyebutkan tiga contoh, semoga Allah menampakkan kebenaran kepada Anda, wahai orang yang bersikap adil. Penulis memulai dengan peristiwa yang masih segar dalam ingatan kita:

Pertama, perhatikanlah peristiwa yang terjadi dengan Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi – semoga Allah menerimanya dan meninggikan kedudukannya—ketika dia memerangi kaum musyrikin Syiah Rafidhah. Wahai pencari kebenaran, sebutkanlah ada berapa ulama yang menyetujui dan mendukungnya pada saat itu?!! Pada permulaannya, Syaikh Abu Mush'ab Az-Zarqawi dianggap asing, dan tidak samar bagi kalian, seperti apa penistaan yang diterimanya. Begitu banyak tulisan dan tuduhan yang mengarah kepadanya. Tidak hanya didera cacian dan pengingkaran, Syaikh Az-Zarqawi juga ditimpa tuduhan dusta.[144] Seandainya kami mengikuti syubhat (kerancuan) bertaklid buta kepada para ulama, lalu apa komentar kalian tentang manhaj Syaikh Az-Zarqawi?!!

Kedua, perhatikanlah wahai orang yang adil, apa yang menimpa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab? Berapa banyak ulama terkemuka pada masanya yang menyetujui dan mendukungnya? Kami berani menyebutkan kepada Anda, wahai orang yang adil, hampir semuanya mengingkari Syaikh Abdul Wahab. Mereka menganggap Syaikh sebagai orang Khawarij.[145] Dan tuduhan ini dilontarkan para pembesar dan ulama terkemuka di zamannya!

---

[144] Penulis menyarankan agar pembaca meninjau ulang berbagai artikel yang berkaitan dengan bahasan ini, yang tersebar dan mudah didapat.

[145] Kami menyarankan agar membaca kitab *Da'awi Al-Munawi`in Li Da'wah Asy-Syaikh Muhammad Ibni Abdil Wahab*, karya Syaikh Abdul Aziz Abdul Lathif. Dan juga kitab *Adh-Dhiyaa` Asy-Syariq fi Radd Al-Madziq Al-Mariq*, karya Syaikh Sulaiman bin Sahman.

Seandainya kami mengikuti syubhat bertaklid kepada para ulama, lalu apa komentar tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab?!!!

Ketiga, cermatilah wahai orang yang adil, apa yang menimpa Imam Ahmad? Para mufti, qadhi, khalifah, dan para pengikut mereka semuanya menyelisihi Imam Ahmad.[146] Dialah Imam Ahmad yang bersilang pendapat dengan khalifah, para hakim (qadhi), dan mufti. Seandainya kami mengikuti syubhat bertaklid kepada para ulama dan mufti, lalu apa komentar kalian tentang Imam Ahmad?!!!

Penulis mengakhiri pembahasan dengan mengutip pernyataan Syaikh Sulaiman bin Sahman yang mengatakan, “Apabila penjelasan yang telah disebutkan membuat Anda semakin paham, maka ketahuilah bahwa bahwa seseorag tidak disebut Khawarij dan berada di atas madzhab mereka, kecuali jika benar-benar meneladani segala perilaku orang-orang yang memberontak kepada Ali bin Abi Thalib, serta menapaktilasi jalan mereka dengan memerangi orang-orang Islam, membiarkan para penyembah berhala, mengkafirkan orang yang berbeda keyakinan dengan mereka, menghalalkan darah, harta, dan keluarganya. Juga meyakini pendapat bahwa Utsman, Ali, mereka yang berpartisipasi dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan siapa saja yang ridha degan proses tahkim (arbitrase), adalah kafir. Juga meyakini pemikiran bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan kekal di neraka selamanya, orang yang tidak memberontak dan memerangi kaum muslimin adalah kafir, meski meyakini akidah mereka. Lalu penganuliran terhadap hukuman rajam bagi pezina muhshan (telah menikah), memotong tangan pencuri dari bagian ketiak, mewajibkan shalat bagi wanita haid, mengkafirkan orang yang meninggalkan amar makruf nahi mungkar apabila mampu melaksanakannya, dan berdosa besar apabila tidak mampu melaksanakannya. Dan vonis bagi pelaku dosa besar menurut mereka adalah vonis kafir. Serta seluruh keyakinan-keyakinan rusak dan amalan-amalan menyimpang yang lainnya.”[147]

Dan juga pernyataan Syaikh Abu Buthain: “Madzhab mereka (para pengikut Syaikh Abdul Wahab) menyelisihi madzhab Khawarij, karena mereka mencintai seluruh sahabat Rasulullah, meyakini keutamaan mereka atas orang-orang sepeninggal mereka, mewajibkan untuk

---

[146] Ibnul Qayyim menerangkan, “Pada saat itu, seluruh qadhi (hakim), mufti, khalifah, dan para pengekor mereka, adalah orang-orang sesat. Meski sendirian, Imam Ahmad adalah representasi dari *al-jama’ah*.”

[147] Telah diuraikan penjelasannya.

meneladani mereka, mendoakan mereka, menyatakan sesat siapa saja yang mencela atau mencaci mereka. Para pengikut Syaikh Abdul Wahab tidaklah mengkafirkan dosa-dosa besar, tidak mengeluarkan para pelakunya dari Islam. Mereka justru mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah dan yang menganggap baik kesyirikan. Orang musyrik jelas kafir menurut Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijma' (konsensus). Bagaimana bisa mereka (pengikut Syaikh Abdul Wahab) disamakan seperti mereka (Khawarij)? Justru hal ini dilontarkan pendengki untuk membuat masyarakat umum lari (dari dakwah tauhid dan jihad), atau dilontarkan orang bodoh yang tidak mengetahui hakikat Khawarij, dikarenakan taklid."[148]

Shalawat serta salam dan keberkahan bagi Rasulullah. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam

Risalah ini ditulis sebagai bentuk advokasi untuk Daulah Islam yang teraniaya

Penulis: Abu Abdurrahman bin Adam

13 Dzulhijjah 1435 H

***"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qaaf: 18)**

"Tidaklah seorang penulis melainkan tulisannya akan abadi kendati kedua tangannya telah fana

Janganlah engkau gunakan tangan untuk menulis selain tulisan yang kelak di Hari Kiamat membuatmu bahagia."[149]

[148] Telah diuraikan penjelasannya.

[149] *Al-'Aqd Al-Farid* (2/78).